HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL 'ULUM PETERONGAN JOMBANG

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata
Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

Oleh:
Arief Rahman Hakim
B07212043

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Santri Pondok Pesantren Darul 'Ulum Peterongan Jombang" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acuh dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 29 Januari 2019

Arief Rahman Hakim

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

Hubungan antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Santri

Pondok Pesantren Darul 'Ulum Peterongan Jombang

Oleh

Arief Rahman Hakim

B07212043

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Ujian Skripsi

Surabaya, 29 Januari 2019

Lucky Abrorry, M.Psi, Psikolog
NIP. 197910012006041005

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL 'ULUM PETERONGAN JOMBANG

Yang disusun oleh :
Arief Rahman Hakim
B07212043

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 7 Februari 2018

Mengetahui,
Dekan Fakutas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Siti Nur Asiyah, M. Ag
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji
Penguji I Pembimbing

Lucky Abrory, M.Psi
NIP. 197910012006041005

Penguji II

Drs. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP. 196208241987031002

Penguji III

Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M.Si
NIP. 195510071986032001

Penguji IV

Hj. Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi., M.Si
NIP. 197605112009122002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Arief Rahman Hakim
NIM : B07212043
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan / Psikologi
E-mail address : ariefrahmanhakim 602 @ gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Hubungan Antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok Pesantren Darul 'Ulum Peterongan Jombang

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Februari 2019

Penulis

(Arief Rahman Hakim)
nama terang dan tanda tangan

INTISARI

Penelitian ini memiliki rumusan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan *try out* sebagai validasi data. Subjek penelitian adalah santri laki-laki Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang. Penelitian ini menemukan temuan, yaituterdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian diri. Pada penelitian ini semakin tinggi tingkat kemandirian maka makin tinggi pula tingkat penyesuaian diri. Sebaliknya, semakin kemandirian maka makin rendah pula tingkat penyesuaian diri, dengan memperhatikan harga koefisien korelasi sebesar 0,464 berarti sifat korelasinya cukup. Temuan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (2008) bahwa kemandirian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri. Individu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Kata kunci: kemandirian, penyesuaian diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This research has question of the research which is whether there is a relationship between self-reliance with self-adaptation at Darul 'Ulum Jombang Islamic Boarding School students. This research is a quantitative research, using try out as data validation. The research subjects were male students of Darul 'Ulum Jombang Islamic Boarding School. This study found findings, namely that there is a positive and significant relationship between independence and self-adjustment. In this study, the higher the level of independence, the higher the level of adjustment. Conversely, the more independent the lower the level of self-adjustment, taking into account the price of the correlation coefficient of 0.464 means that the correlation is sufficient. This finding is in accordance with what was stated by Hurlock (2008) that independence is one of the factors that can influence adjustment. Individuals have an independent attitude in the way of thinking and acting, able to make decisions, direct and develop themselves and adjust constructively to the norms prevailing in their environment.

Keywords*: independence, adjustment*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN..... ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
PERNYATAAN PUBLIKASI v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
INTISARI ix
ABSTRAK x
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL..... xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN..... xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian 1
B. Rumusan Masalah..... 14
C. Tujuan Penelitian 14
D. Manfaat Penelitian 15
E. Keaslian Penelitian 16

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penyesuaian Diri
1. Definisi Penyesuaian Diri 22
2. Aspek Penyesuaian Diri 23
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri..... 27
4. Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri 29

B. Kemandirian
1. Definisi Kemandirian 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Aspek Kemandirian 41
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian 45
C. Hubungan Kemandirian dengan Penyesuaian Diri 45
D. Kerangka Teoritik 48
E. Hipotesis 55

BAB III METODE PENELITIAN
A. Identifikasi Variabel Penelitian dan Definisi Operasional
1. Identifikasi Variabel 56
2. Definisi Operasional 56
B. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling
1. Populasi 57
2. Sampel 58
3. Teknik Sampling 59
C. Teknik Pengumpulan Data
1. Skala Kemandirian 60
2. Skala Penyesuaian Diri 61
D. Validitas dan Reliabilitas
1. Validitas 63
2. Reliabilitas 64
E. Analisis Data 66

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Reliabilitas Data 67
B. Deskripsi Subjek 68
C. Hasil Penelitian
1. Uji Asumsi Klasik 82
2. Uji Hipotesis Penelitian 84
D. Pembahasan 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 99

B. Saran 99

DAFTAR PUSTAKA..... 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Blue Print Skala Kemandirin 61
Tabel 2 Blue Print Skala Penyesuaian Diri 62
Tabel 3. Hasil output reabilitas skala kemandirian..... 65
Tabel 4. Hasil output reabilitas skala penyesuaian diri..... 66
Tabel 5 Output Reliabitas skala kemandirian..... 67
Tabel 6 Output Reliabitas skala penyesuaian diri 68
Tabel 7 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Rentang Usia..... 69
Tabel 8 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Urutan kelahiran
atau anak ke 69
Tabel 9 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan lingkungan tempat tinggal
..... 70
Tabel 10 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan besaran uang saku 71
Tabel 11 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Berdasarkan
Pengalaman pernah Mondok atau tidak 72
Tabel 12 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Riwayat pendidikan..... 72
Tabel 13 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan latar belakang asal
daerah 73
Tabel 14 Gambaran penyesuaian diri berdasarkan Usia 74
Tabel 15 Gambaran penyesuaian diri berdasarkan Urutan kelahiran 75
Tabel 16 Gambaran penyesuaian diri berdasarkan Lingkungan
tempat tinggal 76
Tabel 17 Gambaran penyesuaian diri berdasarkan besaran uang saku 77
Tabel 18 Gambaran penyesuaian diri berdasarkan Pengalaman pernah
Mondok atau tidak 78
Tabel 19 Gambaran penyesuaian diri berdasarkan riwayat pendidikan 79
Tabel 20 Gambaran penyesuaian diri berdasarkan latar belakang asal daerah 81
Tabel 21 Uji Normalitas Data..... 82
Tabel 22 Output Uji Linieritas 84
Tabel 23 Uji Hipotesis 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 24 Uji Hipotesis 89
Tabel 25 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Rentang Usia 90
Tabel 26 Gambaran penyesuaian diri berdasarkan Urutan kelahiran 92
Tabel 27 Gambaran penyesuaian diri berdasarkan Lingkungan
tempat tinggal 94
Tabel 28 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Riwayat pendidikan..... 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Konsep Penyesuaian Diri 55
Gambar 2. Hubungan Kemandirian dengan penyesuaian diri pada Santri 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Try Out 106
Lampiran 2. Data Mentah Kemandirian Try Out 113
Lampiran 3. Data Try Out Penyesuaian Diri Mentah 114
Lampiran 4. Data Try Out Kemandirian Olah 115
Lampiran 5. Data Try Out Penyesuaian Diri Olah 116
Lampiran 6. Data Olah Kemandirian Mentah 117
Lampiran 7. Data Try Out Penyesuaian Diri Mentah 119
Lampiran 8. Data Try Out Kemandirian Olah 121
Lampiran 9 Data Try Out Penyesuaian Diri Olah. 123
Lampiran 10 Reabilitas Try Out Kemadirian. 125
Lampiran 11. Reabilitas Try Out Penyesuaian Diri 127
Lampiran 12 Validitas Try Out Kemandirian 129
Lampiran 13. Validitas Penyesuaian Diri 134
Lampiran 14. Reabilitas data olah kemandirian 138
Lampiran 15 Reabilitas data olah Penyesuaian diri 139
Lampiran 16. Linialitas 140
Lampiran 17. Normalitas 141
Lampiran 18 Uji Hipotesis. 142
Lampiran 19 Analisis tambahan. 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja dianggap sebagai masa labil yaitu di mana individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut (Hurlock, 1980). Remaja yang berusaha menemukan identitas dirinya dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan diri bukan hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga pada lingkungannya, dengan demikian remaja dapat mengadakan interaksi yang seimbang antara diri dengan lingkungan sekitar.

Bentuk interaksi sosial sangat beraneka ragam, salah satunya ditandai ketika individu mencoba menyesuaikan diri terhadap lingkungan disekitarnya, baik lingkungan lama maupun baru. Lingkungan baru dapat di fahami sebagai lingkungan sosial yang berisi individu-individu yang saling berinteraksi satu sama lainnya, sehingga bukan hanya lingkungan fisik atau biologis semata. Penyesuaian diri terhadap lingkungan baru ini menuntut individu untuk mencari cara agar mampu diterima dengan baik.

Semua makhluk hidup secara alami telah dibekali kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dengan cara beradaptasi dengan keadaan lingkungan alam untuk bertahan hidup, dalam istilah psikologi penyesuaian diri disebut juga dengan istilah *adjustment* (Enung : 2006). *Adjustment* adalah adaptasi atau penyesuaian diri, kemampuan untuk dapat mempertahankan eksistensinya, atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa survive, dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah dan rokhaniah, juga dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan-tuntutan sosial. (Kartono, 2000).

Penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Willis, 2005). Penyesuaian diri akan menjadi salah satu bekal penting dalam membantu remaja pada saat terjun dalam masyarakat luas. Penyesuaian diri juga merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa dan mental individu. Banyak remaja yang tidak dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidak mampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan dan masyarakat pada umumnya. Sehingga nantinya cenderung menjadi remaja yang rendah diri, tertutup, suka menyendiri, kurang adanya percaya diri serta merasa malu jika berada diantara orang lain atau situasi yang terasa asing baginya.

Salah satu kasus gagalnya penyesuaian diri terhadap lingkungan baru baru ini terjadi dan menyita perhatian dunia. seperti dilansir dalam *Tribunnews.com* dari Oddity Central pada Sabtu (5/5/2018), yang berjudul Remaja Putri Keluhkan Hidupnya Sulit saat Sang Ibu Potong Uang Sakunya dari Rp69 Juta jadi Rp13 Juta.

Seorang remaja dari Beverly Hills baru-baru ini menyeret ibunya ke sebuah reality show bernama Dr. Phil untuk mengeluh bahwa dirinya harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup susah setelah uang jajan bulanannya dipotong dari 5 ribu Dollar AS atau sekitar Rp 69 juta menjadi 1000 Dollar AS atau sekitar Rp 13 juta.

> Saya merasa seperti orang susah. Saya tidak bisa hidup seperti ini lagi. Saya selalu kehabisan uang," kata Nicolette pada Dr. Phil.
> "Jika Anda bertanya kepada saya, saya pikir ibu saya harus memberi saya setidaknya 2500 Dolar AS (sekitar Rp 34 juta) sebulan hanya untuk menutupi pengeluaran dasar saya," kata Nicolette

Sebagai seorang remaja, Nicolette menghabiskan dari 5 hingga 10 ribu Dollar AS (Sekitar Rp 69 juta-Rp 139 juta) untuk pakaian dari perancang terkenal, aksesoris, dan hal-hal lainnya yang kebanyakan anak-anak sesusianya hanya bisa impikan. Namun, sang ibu, Nina, memutuskan dia tidak bisa mengikuti pengeluaran Nicolette, jadi Nina memotong uang jajannya menjadi 'hanya' 1000 Dollar AS per bulan. Anak manja yang merupakan anak tunggal ini tidak dapat menerima keputusan sang ibu dan meminta Dr. Phil yang terkenal untuk meluruskan semuanya. (Tribunnews.com. Natalia Bulan Retno Palupi. 05.05.2018).

Seperti pada kasus di atas, dapat dicermati bahwa masalah setiap remaja berbeda dalam penyesuaian dirinya dengan lingkungan, perlu difahami bahwa masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah (Hurlock, 1998). Karena itu, remaja memerlukan orang-orang sekitarnya untuk membantu membimbing dan mendidik dirinya agar menjadi anak yang mandiri serta mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wijaya (2007) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri atau adaptasi adalah suatu proses yang sangat alami dan bergerak dinamis yang memiliki bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar tercipta hubungan yang lebih sesuai antara kondisi diri dengan kondisi lingkungannya. dalam kaitanya tersebut terdapat transisi yang menghadapkan individu pada perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan sehingga individu dapat menyesuaikan pola prilakunya.

Penyesuaian diri dapat pula diartikan sebagai interaksi bersifat yang kontinu antara diri sendiri dengan orang lain, dan dunia, dapat difahami bahwa penyesuaian diri mengandung usaha seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat seseorang itu hidup. selama hidupnya manusia selalu dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Schneiders (1964) memperluas arti penyesuaian diri (*adjustment*) sebagai suatu proses atau dinamika dimana seseorang mencoba untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustasi, dan konflik, yang memiliki tujuannya untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasanantara tuntutan lingkungan dimana seseorang itu berada (Kusdiati & Halimah, 2011).

Schneiders (1993) dalam Agustiani (2006) sepakat untuk memahami penyesuaian diri sebagai sebuah respon yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku yang merupakan hasil dari usaha individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam seseorang tersebut hadapi. Kusuma dan Gisniarti menyampaikan goal atau tujuan dari menyesuaikan diri adalah apabila seseorang tersebut telah mampu menyelaraskan kebutuhannya dengan tuntutan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan sehingga tidak merasa stress dalam dirinya (Kusuma & Gisniarti, 2008).

Dalam kenyataan sehari-hari, seseorang yang telah berhasil dalam meyesuaikan diri dengan baik akan menunjukkan hal-hal yang baik dan positif seperti bahagia, menjaga satu masa lain dan menghargai pengalaman serta tidak menunjukkan ketegangan emosional.

Sedangkan seseorang yang mengalami kegagalan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik dan positif, seseorang tersebut juga akan gagal dalam menjaga satu masa lain dan menghargai pengalaman serta tidak menunjukkan ketegangan emosional, sehingga secara otomatis seseorang tersebut akan menunjukkan reaksi penyesuaian diri yang salah, yaitu Reaksi bertahan (2) Reaksi Menyerang (3) Reaksi melarikan diri (Hartono, 2006).

Supriantini, (2006) menambahkan bahwa penyesuaian diri pada diri seseorang berlangsung secara terus-menerus antara memuaskan kebutuhan diri sendiri dengan tuntutan lingkungan disekitarnya. Menyesuaikan diri berarti mengubah dengan cara yang tepat untuk memenuhi syarat tertentu. Penyesuaian diri juga merupakan salah satu persyaratan bagi terciptanya kesehatan jiwa atau mental individu

Selanjutnya menurut Ikawati (2006) dalam Soplanit (2008) ketidakmampuan menyesuaikan diri dapat menyebabkan berbagai masalah sosial yang tidak diinginkan, seperti timbulnya konflik atau terganggunya hubungan komunikasi dengan anggota masyarakat lainnya dalam suatu kawasan tempat tinggal. Hal ini dapat menyebabkan individu menghadapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu kesulitan dan rasa frustasi sehingga individu jauh dari rasa bahagia, nyaman dan aman di lingkungan tempat tinggalnya.

Hal tersebut terjadi pula dengan santri yang tinggal di pondok pesantren, Pondok pesantren sendiri dapat difahami sebagai suatu wadah atau tempat pendidikan dan pengajaran di dalam proses pengajaranya menekankan pelajaran agama islam dan difasilitasi dengan asrama sebagai tempat tinggal santri bersama sama yang bersifat permanen (Qomar, 2006).

Banyak kesulitan dalam penyesuaian diri yang dialami santri, seperti dikutip pada laman tribun Tribunnews.com yang diakses pada tanggal 12 Mei 2015, memuat berita alamr air yang dihadiahkan oleh santri Ponpes Darul Falah apabila telat bangun sholat subuh. Berikut adalah penuturan cecep, santri Ponpes Darul Falah yang dimuat dalam laman tersebut.

> "Biasanya kami bertadarus pagi, siang, sore, dan malam. Begitu juga dengan pengkajian kitab kuning. Tahun ini kitab kuning yang dikaji adalah Sulam Attaufiq karya Imam Nawawi Al Bantani," kata Rais Asrama Putra, Cecep Ramdhan (22).

Dijelaskan bahwa Cecep mengatakan, jadwal tadarus Alquran dan pengkajian kitab kuning yang paling intensif pada bulan Ramadan dilakukan setelah salat Tarawih sampai pukul 24.00 alias tengah malam. Setelah para santri libur, sekitar hari ke-23 Ramadan, mereka akan membaca kitab-kitab tersebut sampai pukul 02.00. (Tribunnews. Anika K Wardhani. 14.08.2011)

> "Setelah itu kami bersantap sahur bersama. Kadang ada santri yang tidur sejenak setelah makan sahur sambil menunggu azan Subuh. Makanya, suka ada santri yang susah dibangunkan. Kalau sampai susah dibangunkan seperti itu, kami akan menyiramnya dengan segayung air.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Itu sudah tradisi kami. Salat Subuh berjemaah di sini wajib hukumnya," Rais Asrama Putra, Cecep Ramdhan (22)
> .

Pondok pesantren di indonesia menjadi sebagai suatu lembaga pendidikan yang bernuansa Islam tertua di Indonesia dan pondok pesantren telah menjadi lembaga yang memberikan kontribusi yang amat penting dalam perkembangan anak bangsa. Keberadaan pondok pesantren dengan segala aspek kehidupan dan perjuangan tersendirinya memiliki nilai khusus dalam membina bangsa yang memiliki kualitas iman, ilmu dan amal. Dapat dibuktikan dalam sejarah bangsa Indonesia dimana darinya bermunculan para ilmuwan, politikus dan cendekiawan yang memasuki berbagai kancah perbincangan di segala bidang sesuai disiplin ilmu yang dimiliki, baik taraf lokal, regional maupun nasional bahkan sampai ke taraf internasional (Hartono, 2006).

Lingkungan pondok pesantren menjadi lingkungan sosial yang utama dalam mengadakan penyesuaian diri. Keberadaannya di pondok pesantren membuat mereka mampu belajar mendapatkan pengalaman bersosialisasi pertama kalinya baik dengan teman-teman pondok, asrama maupun dengan pengasuh. Santri dituntut dapat berkembang dan menyesuaikan diri agar menjadi modal utama mereka ketika berada dalam masyarakat luas. Apabila santri tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka santri akan memiliki sikap negatif dan tidak bahagia.

Gerungan (2006) mengungkapkan lingkungan baru merupakan suatu stimulus yang baik bagi seseorang namun terkadang malah menjadi salah satu penyebab hambatan dalam penyesuaian diri. sama halnya dengan para santri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baru mengenal lingkungan baru di pondok pesantren, lingkungan pondok pesantren ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan kondisi setiap santri dirumah masing masing sebelumnya. untuk mencapai menyesuaian diri yang baik, santri dituntut untuk menyesuaikan diri sehingga dapat belajar secara optimal.

Penyesuaian diri merupakan hal yang penting bagi santri baru, bila santri tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan belajarnya yang baru akan mengalami potensi terjadinya banyak konflik dan fokus yang dihadapi bukan hanya masalah akademik, tetapi juga masalah lain diluar akademik. Gerungan (2006) mengemukakan penyesuaian diri dalam arti luas sesuai dengan keadaan lingkungan *(autoplastis),* tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan keinginan diri *(alopastis).* Penyesuaian dapat dilakukan misalnya dengan cara bergaul yang lebih sopan santun, ramah tamah, dan menggembirakan. Penyesuaian diri yang dilakukan individu dapat berlangsung dengan mudah ataupun berlangsung dengan sulit.

Selain itu, didalam pesantren santri hidup dalam suatu komunitas khas, dengan kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasannya tersendiri, yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya Setiap hari santri dibebani oleh kegiatan-kegiatan yang tidak ringan, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali diatur sedemikian rupa sehingga tidak ada waktu yang terbuang percuma (Hidayat, 2012). Santri yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sistem asrama tersebut dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan gejala-gejala neurotik, yang sering muncul pada santri pondok diantaranya yaitu: sangat perasa, sering marah-marah jika diingatkan, gelisah, sering muram, sulit berkonsentrasi, serta merasa kurang mampu. Tak jarang pula santri keluar dari pondok pesantren sebelum lulus atau bahkan tahun pertama di pondok pesantren .

Penyesuaian diri dibutuhkan santri terlebih kepada santri yang berasal dari sekolah umum dan kemudian masuk pada suatu lembaga yang mengharuskan dia beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal yang wajar didalam pondok pesantren memiliki adab berbahasa beraneka ragam mulai bahasa inggris, bahasa arab dan bahasa jawa. Hal ini tentu dibutuhkan santri atau santri baru untuk mengikuti budaya didalam pesantren ini.

Kenyataan yang terjadi pada kehidupan di pondok pesantren santri seringkali mengalami hambatan dalam penyesuaian diri. Sebagai contoh hasil penelitian Yuniar (2005) menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santri baru di Pondok pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bias tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok dan sebagainya. Penelitian yang dilakukan Rochmadi (dalam Hidayat, 2009) menyatakan banyak santri keluar dari pondok pesantren sebelum masa studinya selesai. Sering terjadi pada santri kelas tiga Madrasah Tsanawiyah yang mau melanjutkan ke SMU.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyesuaian diri seseorang akan dipengaruhi oleh beberapa factor, Kehler (2013) mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri sebagai berikut: kondisi fisik, kondisi psikologis, dan kemandirian.

Salah satu determinan atau variabel yang diasumsikan berpengaruh terhadap penyesuaian diri santri di pondok pesantren yaitu kemandirian. Kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Melepaskan hubungan dengan orangtua dalam usaha untuk dapat berdiri sendiri dapat dijumpai pada masa sebelum remaja. Meskipun belum begitu jelas bahkan untuk sebagian terjadi secara tidak sadar dalam menjalani proses kemandirian tersebut.

Seseorang yang mempunyai sikap kemandirian berarti orang tersebut mampu mengontrol dirinya sendiri, bertanggung jawab pada dirinya sendiri tanpa tergantung orang lain. Selain itu seseorang yang memiliki sikap kemandirian juga terlihat dari tindakan yang dilakukannya berdasarkan inisiatifnya sendiri karena dilandasi rasa kepercayaan diri yang dimilikinya.

Kemandirian dan penyesuaian diri yang optimal diharapkan dimiliki oleh semua santri. Namun demikian tidak semua santri memiliki tingkat adaptasi yang baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren , peraturan-peraturan dan pelajaran serta hubungan sosial dengan santri lainnya maupun dengan para pengelola pondok pesantren tersebut. Kemandirian dan penyesuaian santri merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif selama berinteraksi dengan lingkungan, santri diharapkan akan terus belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga mampu bertindak dan berpikir sendiri serta dapat membentuk penyesuaian diri yang lebih baik lagi.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan bahwa dirinya telah berhasil mencetak santri-santri yang mandiri, minimal tidak selalu menggantungkan hidupnya pada orang lain. Hal ini disebabkan selama di pesantren para santri tinggal jauh dari orang tua, para santri dituntut untuk dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Kemandirian dalam belajar maupun bekerja didasarkan pada disiplin terhadap diri sendiri, santri dituntut untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif.

Kegiatan dipondok tentu sangat berbeda dengan kegiatan santri rumah. Pondok pesantren telah dibuat sedemikian rupa agar para santrinya mengikuti kegiatan mulai awal hingga akhir. Santri harus bangun dini hari pukul 03.00 WIB dan harus kembali tidur ketika pukul 22.00 WIB. Tentunya santri baru tersebut harus ekstra menyesuaikan diri dengan kegiatan barunya di pondok dan sekolah.

Di pondok pesantren belajar santri diharapkan lebih banyak belajar sendiri atau kelompok dengan bantuan minimal mungkin dari orang lain. Karena diperlukan kemampuan, kemauan yang kuat dan disiplin yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan belajar. Kemauan yang keras akan mendorong santri untuk tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan, sedangkan disiplin yang tinggi diperlukan supaya kegiatan belajarnya sesuai dengan jadwal yang diatur sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemandirian dan penyesuaian diri yang optimal diharapkan dimiliki oleh semua santri. Namun demikian tidak semua santri memiliki tingkat adaptasi yang baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren , peraturan- peraturan dan pelajaran serta hubungan sosial dengan santri lainnya maupun dengan para pengeola pondok pesantren tersebut. Kemandirian dan penyesuaian santri merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif selama berinteraksi dengan lingkungan, santri diharapkan akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga mampu bertindak dan berpikir sendiri serta dapat membentuk penyesuaian diri yang lebih baik lagi.

Menurut Allen (2002) gender mewarnai perbedaan kemandirian pada masa remaja, anak laki-laki lebih diberi kebebasan daripada perempuan. Dalam sebuah studi, kecenderungan tersebut terutama berlaku dalam keluarga di Amerika Serikat dengan orientasi gender tradisional. Selain itu, orang tua latin melindungi dan memantau anak-anak perempuan mereka lebih erat dari pada orang tua non latin.

Sesuai dari teori di atas bahwasanya remaja laki-laki memiliki kebebasan yang lebih besar dibandingkan remaja perempuan sehingga akan membuat laki- laki memiliki sifat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan karena remaja laki-laki akan diberi kebebasan untuk melakukan sesuatu tanpa batasan dari orang tua mereka baik kebebasan memilih teman, melakukan sesuatu, dan menentukan apa yang harus dilakukannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Williams & Best (2008) dalam Santrock (2011) terdapat pelajar perguruan tinggi di 30 negara, menunjukkan hasil bahwasanya laki-laki secara luas diyakini lebih dominan, mandiri, agresif, berorientasi pada prestasi dan mampu bertahan, sementara perempuan secara luas diyakini lebih mengagasihi, bersahabat, rendah diri, dan lebih menolong di saat-saat sedih. dari sifat- sifat yang dimiliki oleh laki- laki menunjukkan bahwa remaja laki-laki seharusnya memiliki kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan.

Selanjutnya pada obervasi awal ditemukan fakta bahwa Santri yang menimba ilmu di pondok pesantren tidak semuanya berasal dari lingkungan sekitar pondok. Seperti halnya Pondok pesantren Darul Ulum yang memiliki santri dari berbagai daerah di Indonesia, diantaranta Jawa, Madura, Kalimantan, NTT, Papua bahkan dari Negara Malaysia. Dengan berbagai asal daerah tersebut para santri dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik, kebiasaan, adat dan logat yang berbeda agar para santri mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren .

Alasan peneliti memilih subyek SMA dikarenakan pada usia remaja seseorang sudah harus dapat hidup mandiri baik memilih teman, mengambil keputusan, melakukan seuatu tanpa bantuan orang lain dan lain-lain, sehingga di tempat penelitian ini para santri akan di ajarkan hidup mandiri apalagi mereka seorang laki-laki yang harus lebih mandiri dibandingkan sorang perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu alasan peneliti meneliti di Pondok pesantren Darul 'Ulum Jombang adalah pondok tersebut memiliki sangat banyak santri dan terdapat berbagai asrama dimana santrinya berasala dari berbagai daerah di Indonesia bahkan berasal dari luar negeri. Oleh karena itu, para santri sudah pasti dituntut untuk lebih mandiri dibandingkan dengan siswa yang tidak berada dalam pondok pesantren dikarenakan di pondok pesantren memang di desain untuk santri dapat memperdalam ilmu agama selain itu juga untuk melatih kemandirian. Kondisi inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut apakah terdapat hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri pondok pesantren Darul 'Ulum Jombang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang diangkat adalah apakah ada hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri pondok pesantren Darul 'Ulum Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri pondok pesantren Darul 'Ulum Jombang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diadakannya penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka menambah pengetahuan terhadap kajian umumnya psikologi pendidikan dan khususnya psikologi perkembangan.
   b. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperluas pengetahuan di bidang psikologi perkembangan yang terkait dengan hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri pondok pesantren Darul 'Ulum Jombang. Wawasan pengetahuan ini juga dapat menjadi wacana pengetahuan bagi mahasiswa di lingkungan psikologi perkembangan, khususnya di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
   c. Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian di bidang psikologi perkembangan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang dengan obyek penelitian yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok pesantren Darul 'Ulum Jombang sehingga dapat membantu para santru untuk dapat menyesuaikan diri dan memiliki kemandirian yang baik.

b. Penelitian ini merupakan penelitian yang dikhususkan mempelajari Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok pesantren Darul 'Ulum Jombang. Dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh orang tua, guru maupun ustad khusunya pihak pondok pesantren agar dapat memantau dan memperhatikan perkembangan pada santrinya.

c. Dengan penelitian ini diharapkan para guru dapat ikut serta memantau dan memperhatikan perkembangan pada santri khususnya ketika dalam lingkungan sekolah.

E. Keaslian Penelitian

Mengkaji beberapa permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri pondok pesantren Darul 'Ulum Jombang. Hal ini didukung dari beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan landasan penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa penelitian pendukung tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang dilakukan Dewi & Valentina (2013) meneliti tentang Hubungan Kelekatan Orang Tua-Remaja Dengan Kemandirian Pada Remaja di SMKN 1 Denpasar, penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan dan positif. Sedangkan Aorora, Erlamsyah & Syahniar (2013) meneliti tentang "Hubungan Antara Perlakuan Orang Tua Dengan Kemandirian Siswa Dalam Belajar" penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perlakuan orang tua dengan kemandirian siswa dalam belajar.

Fleming (2005) meneliti tentang "*Adolescent Autonomy: Desire, Achievement and Disobeying Parents between Early and Late Adolescence*" menunjukkan bahwa kemandirian remaja dapat dilihat dari prestasi dan tidak menaati orang tua hal ini terdapat perbedaan antara remaja laki-laki dengan perempuan selain itu terdapat perbedaan antara remaja awal dengan remaja akhir.

Penelitian yang dilakukan Revee dan Jang (2006) tentang *"What Teachers Say and Do to Support Students' Autonomy During a Learning Activity"* dalam penelitian ini terdapat hubungan antara dukungan guru dengan kemandirian siswa. Selain itu penelitian yang dilakukan Hare, Szwedo dan Allen (2014) yang berjudul "*Undermining Adolescent Autonomy With Parents and Peers: The Enduring Implications of Psychologically Controlling Parenting"* menunjukkan bahwa terdapat perubahan kemandirian remaja dengan prilaku yang dilakukan oleh orang tua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian pertama dilakukan oleh Hapsariyanti dan Taganing tahun (2009) dengan tema "Kecerdasan Emosional Dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan", Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri pada pasangan menikah sekitar tiga (3) tahun.

Penelitian kedua dilakukan oleh widianingsing dan Widyarini tahun (2009) dengan tema "Dukungan Orang Tua dan Penyesuaian Diri Remaja Mantan Pengguna Narkoba", simpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan orang tua terhadap remaja mantan pengguna narkoba maka akan semakin baik penyesuaian diri oleh remaja tersebut dalam masyarakat.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Zakiyah, Hidayati dan Setyawan tahun (2010), dengan tema "Hubungan Antara Penyesuaian diri dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Berasrama SMPN 3 Peterongan Jombang", simpulan dari penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan negatif antara variabel penyesuaian diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa sekolah asrama SMP N 3 Peterongan Jombang.

Penelitian keempat dilakukan oleh Safura dan Supriyantini tahun (2006), dengan tema "Hubungan Antara Penyesuaian diri Anak di Sekolah Dengan Prestasi Belajar", simpulan dari penelitian tersebut yaitu tidak ada hubungan positif antara penyesuaian diri anak di sekolah dengan prestasi belajar.

Penelitian tentang penyesuaian diri juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Sulistiani (2010) meneliti tentang "Hubungan antara penyesuaian diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap tuntutan akademik dengan kecendrungan stress pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya". Perbedaan dengan peneliti terletak pada variabel tergantung dan subjeknya. Hasil penelitian adalah variabel Y dan X mempunyai hubungan negatif yang signifikan. Apabila mahasiswa FK memiliki penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik yang baik maka kecendrungan stressnya rendah. Sebaliknya apabila penyesuaian diri buruk maka kecendrungan stressnya tinggi.

Penelitian keenam dilakukan oleh Sharma (2012) dengan tema "*Adjustmen and Emotional Maturity Among First Year College Student*", simpulan dari penelitian tersebut yakni mahasiswa pada semester awal memiliki tingkat penyesuaian diri yang rendah dalam bidang sosial, emosional dan pendidikan yang bersangkutan.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Al-Khatib, Awamleh, dan Samawi (2012), dengan tema "*Student's Adjustment to College Life at Albalqa Applied University*", simpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian diri di kampus tidak didasarkan pada jenis kelamin, tingkat pendidikan, perguruan tinggi atau interaksi di antara mereka. Namun, hal itu berkaitan dengan faktor-faktor lain seperti masa kecemasan pekerjaan setelah menyelesaikan universitas, ketidakstabilan emosi atau masalah lain yang berkaitan dengan prestasi akademik.

Selanjutnya pada penelitian in, peneliti juga mempertimbangkan hasil penelitian terdahulu, mengenai kemandirian dan penyesuaian diri, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yoku (2016) yang berjudul "Hubungan antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemandirian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa program penelusuran pengembangan dan potensi putra dan putri Papua (P5) kabupaten Jayapura di kota Salatiga" Hasil penelitian menunjukkan analisis korelasi *pearson product moment* menujukkan angka 0,915 dengan signifikansi 0,000 (p>0,01), yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemandirian dan penyesuaian diri yang berarti semakin tinggi tingkat kemandirian akan diikuti dengan tingginya tingkat penyesuaian diri dan demikian pula sebaliknya.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, memang sudah ada penelitian yang mengaitkan hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri, namun belum ada penelitian yang menyandingkan hal tersebut dengan santri yang tinggal di pondok pesantren.

Kali ini peneliti akan lebih fokus pada hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri Pondok pesantren Darul 'Ulum Jombang. Variabel penelitian ini adalah kemandirian dan penyesuaian diri. Dalam peneltian ini variabel yang digunakan adalah kemandirian sehingga penilitian ini membedakan penelitian yang sebelumya Selain itu yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang telah ada adalah subjek penelitian ini adalah seluruh santri di Pondok pesantren Darul 'Ulum Jombang. Subyek penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya selain peneliti hanya memilih subyek laki-laki saja peneliti juga membatasi usia yaitu dalam rentan usia antara usia 16-18 tahun karena usia tersebut merupakan usia masa remaja akhir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengambilan subyek santri yang ditinggal di pondok pesantren, didasarkan pada kenyataam bahwa lingkungan pondok memiliki kriteria khusus yang tidak dimiliki tempat lain, yang pertama lingkungan pondok merupakan salah satu lingkungan yang tertutup, tidak semua orang dapat memasuki lingkungan pondok, termasuk media dan barang eletronik, santri diharuskan terbebas dari fasilitas handphone dan lain sebagainya, asalan kedua yaitu pondok merupakan lingkungan yang memiliki ritme kegiatan yang cukup dapat serta menyita waktu, mulai dari waktu subuh hingga tengah malah, tidak hanya kegiatan yang berkenaan dengan hal religius seperti mengaji dan sholat berjamaah, namun juga kegiatan yang mengasah kemampuan siswa, seperti kegiatan les tambahan, sehingga penyesuaian diri merupakan salah satu hal yang sangat harus dimiliki santri apabila ingin tetap bertahan di lingkungan pondok.

Alasan ketiga adalah ketidakhadiran orang tua sebagai salah satu sumber support kegiatan belajar, dan juga hadirnya teman-teman baru yang berasal dari berbagai daerah serta lingkungan keluarga yang berbeda. Di dalam pondok pesantren santri akan dihadapkan pada orang orang baru yang dirasa mampu mempengaruhi sikap dan juga kebiasaan yang dimiliki oleh santri, hal tersebut merupakan tantangan tersendiri untuk setiap santri dalam proses penyesuaian dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penyesuaian Diri

1. Definisi Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjusment* atau *personal adjustment*, sementara menurut Schneiders, (1964) dalam Desmita (2009) Penyesuian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana seseorang tinggal

Calhoun & Acocella (2001) dalam Wijaya, (2007) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah interaksi individu yang terus-menerus dengan dirinya sendiri, orang lain maupun dengan lingkungannya disekitar tempat tinggal. Sedangkan menurut Gerungan (2002) menjelaskan bahwa menyesuaikan diri dapat berarti merubah diri sendiri sesuai dengan keadaan lingkungan tempat dia tinggal, tetapi juga merubah lingkungan sesuai dengan keinginan dirinya.

Schneiders (1964) selanjutnya menambahkan bahwa penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental yang merupakan usaha individu untuk beraksi terhadap tuntutan dalam diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun situasi eksternal yang dihadapinya. Kemudian Kusuma & Gusniarti (2008) dalam Sulistiani (2010) juga menjelaskan apabila individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya berarti individu tersebut mampu menyelaraskan kebutuhannya dengan tuntutan lingkungan sehingga tidak merasa stress dalam dirinya.

Berdasarkan keterangan dari ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses penyesuaian individu terhadap lingkungan yang baru.

2. Aspek Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (1964) aspek-aspek penyesuaian diri antara lain yaitu keharmonisan diri pribadi; kemampuan mengatasi ketegangan, konflik dan frustasi; dan keharmonisan dengan lingkungan.

Haber dan Runyon (1984) dalam Hapsariyanti & Taganing (2009) menambahkan terdapat lima aspek penyesuaian diri, yaitu:

a. Persepsi terhadap realitas

Individu mengubah persepsinya tentang kenyataan hidup dan menginterpretasikannya, sehingga mampu menentukan tujuan yang realistis sesuai dengan kemampuannya serta mampu mengenali konsekuensi dan tindakannya agar dapat menuntun pada perilaku yang sesuai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan

Mempunyai kemampuan mengatasi stres dan kecemasan berarti individu mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam hidup dan mampu menerima kegagalan yang dialami.

c. Gambaran diri yang positif

Gambaran diri yang positif berkaitan dengan penilaian individu tentang dirinya sendiri. Individu mempunyai gambaran diri yang positif baik melalui penilaian pribadi maupun melalui penilaian orang lain, sehingga individu dapat merasakan kenyamanan psikologis.

d. Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik

Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik berarti individu memiliki ekspresi emosi dan kontrol emosi yang baik.

e. Memiliki hubungan interpersonal yang baik

Memiliki hubungan interpersonal yang baik berkaitan dengan hakekat individu sebagai makhluk sosial, yang sejak lahir tergantung pada orang lain. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu membentuk hubungan dengan cara yang berkualitas dan bermanfaat.

Menurut Mu'tadin (2002) mengungkapkan bahwa ada dua aspek penyesuaian diri yaitu:

a. Penyesuaian Pribadi

Kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Individu menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggung jawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya. Kehidupan kejiwaannya ditandai dengan tidak adanya kegoncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya.

Sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya gap antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Gap inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri.

b. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat luas secara umum. Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara komunitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(masyarakat) diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh sang individu.

Proses berikutnya yang harus dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial yang ada di dalam masyarakat. Setiap masyarakat biasanya memiliki aturan yang tersusun dengan sejumlah ketentuan dan norma atau nilai-nilai tertentu yang mengatur hubungan individu dengan kelompok.

Penelitian ini menggunakan salah satu aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Hapsariyanti & Taganing (2009) yaitu Persepsi terhadap realitas, Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, Gambaran diri yang positif, Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik dan Memiliki hubungan interpersonal yang baik. Penggunaan satu aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Hapsariyanti & Taganing (2009) pada penelitian ini dianggap lebih aplikatif dalam konsep penelitian ini. Selain itu, satu aspek penyesuaian diri Hapsariyanti & Taganing (2009) mewakili penyesuaian diri secara umum, bukan dalam area yang lebih sempit seperti teori lainya, sehingga lebih cocok untuk penelitian ini, serta diharapkan akan memberikan sumbangsi yang lebih besar dikarenakan memandang penyesuaian diri dalam secara lebih mendalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Kehler (2018) mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri sebagai berikut:

a. Kondisi fisik

1. Pengaruh Pembawaan dan Keadaan Jasmani

   Pembawaan dan keadaan jasmani sangat berpengaruh terhada proses penyesuaian diri. Sunarto (2006) mengemukakan bahwa struktur jasmani merupakan kondisi prima bagi tingkah laku.

2. Kesehatan dan Penyakit Jasmani

   Gangguan penyakit jasmaniah yang diderita oleh seseorang akan menganggu proses penyesuaian diri. Hal ini disebabkan penyakit kronis yang dapat menimbulkan kurangnya kepercayaan pada diri sendiri, ketergantungan dan perasaan ingin dikasihi.

b. Kondisi Psikologis

1. Pengalaman

   Pergaulan yang menyenangkan akan menimbulkan proses penyesuaian diri yang baik, sebaliknya pergaulan yang buruk akan menimbulkan penyesuaian diri yang negative karena pergaulan akan menjadi pengalaman yang berarti bagi individu.

2. Belajar

   Belajar merupakan sesuatu yang fundamental dalam proses penyesuaian diri karena melalui proses belajar individu akan berkembang pola-pola respon yang akan membentuk kepribadiannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian besar respon dan ciri-ciri kepribadian lebih banyak yang diperoleh secara genetic. Dalam proses penyesuaian diri belajar merupakan proses modifikasi.

c. Kemandirian

Kemandirian merupakan unsur penting dalam proses penyesuaian diri karena melalui kemandirian, individu akan selalu merasa siap untuk menghadapi situasi maupun kondisi baru yang akan dihadapi sepanjang hidupnya.

Hurlock (2008) juga mengemukakan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi beberapa faktor berikut:

a. Penilaian diri

Individu yang mampu menyesuaiakan diri mampu menilai dirinya sebagaimana apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangan/kelemahannya, yang menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan dan kesehatan) dan kemampuan. Mampu menilai situasi secara realistik. Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dihadapi secara realistik dan mau menerimanya secara wajar. Dia tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai suatu yang harus sempurna.

b. Kemandirian (*autonomy*)

Individu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri antara lain penilaian diri dan juga kemandirian, individu dengan penyesuaian diri yang baik Mampu menilai situasi secara realistic, kemudian mampu bersikap mandiri dalam cara berpikir, bertindak dan mampu mengambil keputusan.

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu kemandirian, hal tersebut dengan pertimbangan, bahwa faktor kemandirian dirasa peneliti lebih mungkin dimiliki dengan baik oleh subyek penelitian, yang notabene merupakan santri sebuah pondok pesantren yang identik dengan kemandirian, selanjutnya hal tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahma, (2016) dengan subyek siswa kelas X SMA *Excellent* Al-Yasini yang tinggal dipondok pesantren, hasl penelitian menunjukkan kolerasi yang posititif antara penyesuaian diri dengan kemandirian sebesar 0.694.

4. Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri

Menurut Sunarto & Hartono (1994) terdapat beberapa bentuk penyesuaian diri antara lain sebagai berikut:

a. Penyesuaian Diri Positif

Individu yang mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal- hal sebagai berikut (Sunarto & Hartono, 1994) :

1) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyesuaian diri yang normal ditandai dengan tidak adanya emosi yang berlebihan atau emosi yang merusak. Individu mampu menanggapi berbagai situasi atau masalah dengan emosi yang tenang dan terkontrol.

2) Tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis.

Dalam menghadapi masalah ataupun konflik, individu yang memiliki penyesuaian diri yang normal akan menunjukkan reaksi berterus terang daripada reaksi yang disertai dengan mekanisme-mekanisme psikologis seperti rasionalisasi, proyeksi, represi, atau sublimasi.

3) Tidak menunjukkan adanya frustasi pribadi.

Penyesuaian diri yang normal sebagian besar ditandai dengan perasaan bebas dari frustasi pribadi. Perasaan frustasi hanya akan membuat individu mengalami kesulitan dan kadangkala tidak memungkinkan individu untuk beraksi secara normal terhadap situasi atau masalah.

4) Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri.

Individu yang melakukan penyesuaian diri yang normal biasanya mampu mempertimbangkan masalah, konflik dan frustasi secara rasional serta mampu mengarahkan dirinya untuk menyelesaikan masalah yang muncul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Mampu dalam belajar.

Proses penyesuaian diri yang normal ditandai dengan sejumlah pertumbuhan atau perkembangan yang berhubungan dengan cara menyelesaikan situasisituasi yang penuh konflik, frustasi dan ketegangan.

6) Menghargai pengalaman.

Penyesuian diri yang normal ditandai dengan kemampuan individu untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu dalam menghadapi tuntutan situasi yang ada.

7) Bersikap realistik dan objektif.

Karakteristik ini berhubungan dengan orientasi individu dalam menghadapi kenyataan. Sikap ini didasarkan pada proses belajar, pengalaman masa lalu dan pemikiran rasional yang memungkinkan individu untuk menilai dan menghargai situasi, masalah, maupun keterbatasan-keterbatasan yang ada.

Sedangkan bentuk dari individu yang melakukan penyesuaian diri secara positif antara lain (Sunarto & Hartono, 1994):

1. Penyesuaian dengan menghadapi masalah secara langsung, yaitu secara langsung menghadapi masalah dengan segala akibatnya dan melakukan segala tindakan sesuai dengan masalah yang dihadapi individu.
2. Penyesuaian dengan melakukan eksplorasi (penjelajahan), yaitu mencari berbagai bahan pengalaman untuk dapat menghadapi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memecahkan masalah individu.

3. Penyesuaian dengan trial and error (coba-coba), yaitu melakukan tindakan coba-coba, dalam arti kalau menguntungkan diteruskan dan kalau gagal tidak diteruskan.
4. Penyesuaian dengan menggali kemampuan diri, yaitu individu menggali kemampuan-kemampuan khusus dalam diri, dan kemudian dikembangkan sehingga dapat membantu penyesuaian diri.
5. Penyesuaian dengan belajar, yaitu menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari belajar untuk membantu penyesuaian diri.

a. Penyesuain Diri Negatif

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah, menurut Sunarto & Hartono (1994) penyesuaian yang salah ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistik, agresif, dan sebagainya. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian yang salah, yaitu

1. Reaksi Bertahan (*Defence reaction*), yaitu individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak mengahadapi kegagalan dan selalu berusaha untuk menunjukkan dirinya tidak mengalami kegagalan dengan melakukan rasionalisasi, represi, proyeksi, dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Reaksi menyerang (Aggressive Reaction), yaitu menyerang untuk menutupi kesalahan dan tidak mau menyadari kegagalan, yang tampak dalam perilaku selalu membenarkan diri sendiri, mau berkuasa dalam setiap situasi, kera kepala dalam perbuatan, menggertak baik dengan ucapan dan perbuatan, menunjukkan sikap permusuhan secra terbuka, dan sebagainya.
3. Reaksi Melarikan Diri, yaitu melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalannya, yang tampak dalam perilaku berfantasi, banyak tidur, minum-minuman keras, bunuh diri, regresi, dan sebagainya.

Gunarsa (2000) juga mengemukakan beberapa bentuk-bentuk penyesuaian diri yang dapat dilakukan oleh seseorang, yaitu:

a. Perilaku Kompensatoris

Istilah perilaku kompensatoris diartikan sebagai suatu konsep penyesuaian terhadap kegagalan seperti halnya rasionalisasi, kritik, sublimasi dan bentuk-bentuk perilaku pengganti (*subtitute*) yang lainnya. Perilaku kompensatoris juga diartikan sebagai usaha khusus untuk mengurangi ketegangan-ketegangan atau kekurangan- kekurangan karena adanya kerusakan, yang dipakai untuk mengalihkan perhatian orang lain dari kerusakannya. Perilaku pengganti atau kompensatoris ini mungkin dapat diterima mungkin juga ditolak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Perilaku Menarik Perhatian Orang (*Attention-Seeking Behavior*)

Keinginan untuk memperoleh perhatian merupakan sifat yang normal. Seseorang dengan penyesuaian yang adekuat akan memperoleh perhatian. Apabila tingkah laku biasa dapat tidak dapat menimbulkan perhatian yang diinginkan, maka seseorang akan melakukan tindakan-tindakan yang menghebohkan untuk menarik perhatian orang terhadap dirinya. Keinginan ini biasa terlihat pada anak-anak tetapi juga merupakan ciri pada masa remaja maupun dewasa. Sering pula seseorang berusaha memakai bentuk penyesuaian ini dengan tujuan mengalihkan perhatian dari satu faktor dan memusatkan, mengarahkan perhatiannya pada faktor lain.

c. Memperkuat Diri Melalui Kritik

Apabila seseorang menyadari akan kurangnya kemampuan dirinya dalam mengatasi tuntutan sosial akan membentuk sikap kritis terhadap orang lain, khususnya apabila orang lain memperlihatkan keberhasilannya dalam penyesuaian terhadap situasi-situasi sedangkan dirinya sendiri mengalami kegagalan. Kritik yang baik yang diberikan kepada seseorang dapat dikatakan merupakan suatu tanda bersahabat dan perhatiannya terhadap orang tersebut bila ada kesalahan yang terlihat. Kritik terhadapseseorang yang dikemukakan kepada orang-orang lain bisa disebabkan perasaan dirinya kurang terhadap yang dikritik. Kritik diri sendiri bila berdasarkan keinginan untuk memperbaiki tingkah laku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri merupakan hal yang umum, karena merupakan suatu bentuk tingkah laku penyesuaian.

d. Identifikasi

Pembentukan pola-pola identifikasi merupakan bentuk penyesuaian yang tidak merugikan. Pada umumnya manusia merupakan bagian dari suatu kelompok. Sudah selayaknya jika kita mengidentifikasi diri dengan mereka yang berhasil dalam keberhasilan anggota kelompok yang menonjol tersebut. Makin bertambahnya usia dan kedewasaan, tokoh/identifikasi berubah misalnya terhadap kelompok-kelompok sosial, organisasi, atau seseorang yang memang patut ditiru, yang memiliki cita-cita yang mulia dan menimbulkan keinginan untuk menjadi seperti tokoh-tokoh tersebut.

e. Sikap Proyeksi

Pada umumnya seseorang tidak senang mengakui kesalahan maupun ketidakmampuannya dalam penilaian orang lain. Lebih mudah dan menyenangkan apabila kegagalan ataupun sebab dari kegagalannya sendiri diproyeksikan pada orang lain atau objek lain di lingkungan dekatnya. Alasan yang diproyeksikan mungkin saja benar akan tetapi pada umumnya merupakan suatu dalih (*excuse*). Sikap proyeksi dapat juga dipakai sebagai pembenaran suatu kesalahan. Hal ini digunakan untuk melindungi seseorang terhadap perasaan sia-sia, sebagai akibat pengaruh kesalahan-kesalahannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan usaha untuk memaafkan tingkah laku yang oleh si pelakunya diketahui atau dianggap sebagai tidak diinginkan, aneh akan tetapi menimbulkan suatu kepuasan emosi tertentu. Penggunaan rasionalisasi secara terus menerus akan sampai pada pembentukan penilaian palsu terhadap pribadinya sendiri. Apabila rasionalisasi disertai proyeksi akan terlihat keadaan seseorang di mana alasan kegagalan-kegagalannya sama sekali dilepaskan dari ketidakmampuannya, selalu menyalahkan orang lain, dan keadaan di luar dirinya sebagai sumber kegagalannya.

f. Sublimasi

Dengan sublimasi seseorang menyalurkan aktivitasnya dengan aktivitas pengganti (*substitute*) yang dapat diterima umum, untuk menghindari stres emosi. Sublimasi mempunyai arti sosial. Nilai sosial ini terletak pada keinginan-keinginan diri sendiri dan dorongan dasar yang menguntungkan bagi orang lain atau anggota kelompok lainnya. Sublimasi dipakai sebagai cara penyesuaian apabila secara sementara atau menetap, suatu dorongan yang kuat tidak dapat disalurkan ke dalam suatu aktivitas yang memuaskan dorongan. Tanpa disadari suatu perubahan bertahap terjadi dari pemuasan diri sendiri ke kesejahteraan orang lain.

g. Melamun dan Mengkhayal

Apabila penyesuaian pemuasan diri tidak mungkin, maka dipakai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyesuaian melalui khayalan. Melamun merupakan kecenderungan yang membolehkan khayalan bermain dengan ide-ide yang merupakan perwujudan yang memuaskan tujuan yang dikehendakinya. Apabila khayalan/lamunan ini sama sekali dilepaskan dari realitas, maka pemakaian cara pemuasan diri akan menuju ke penyesuaian yang tidak wajar. Seorang dewasa dengan penyesuaian diri yang baik akan mengubah impiannya ke dalam aktivitas yang produktif. Orang lanjut usia yang pengalaman lalunya cukup memuaskan akan mengenang kembali, mengenang keberhasilan yang telah diperolehnya dengan memasuki alam khayalan itu. Lamunan dan fantasi dapat juga merupakan sesuatu yang tidak baik, di mana lamunan tersebut sudah merupakan suatu bentuk penyesuaian yang tidak pantas lagi bahkan dapat menjadi gejala dari penyesuaian yang tidak adekuat atau suatu penyakit mental.

h. Represi *(Concious Forgetting)*

Pada umumnya seseorang akan menghindari tempat/orang/hal-hal yang berhubungan dengan pengalaman yang tidak menyenangkan. Dimana seseorang menghindari suatu hal yang berkaitan dengan pengalaman tidak enak disebut represi. Pada represi seseorang hendak melupakan, walaupun tidak menyadari keinginan untuk lupa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk penyesuaian diri adalah perilaku kompensatoris, perilaku menarik perhatian orang, memperkuat diri melalui kritik, identifikasi, sikap proyeksi, rasionalisasi, sublimasi, melamun dan mengkhayal, dan represi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kemandirian

1. Definisi Kemandirian

Istilah kemandirian berasal dari kata dasar "diri" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an". Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 1988), kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Sedangkan menurut Kartono (2007) Kemandirian berasal dari kata "*Autonomy*" yaitu sebagai sesuatu yang mandiri, atau kesanggupan untuk berdiri sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah laku sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan kewajibannya guna memenuhi kebutuhannya sendiri.

Desmita (2010) menambahkan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya dengan mencari identitasnya, yang merupakan proses perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Havigust (1985) yang dimaksud dengan kemandirian adalah kebebasan individu untuk dapat menjadi orang yang berdiri sendiri, dapat membuat rencana untuk masa sekarang dan masa yang akan datang serta bebas dari pengaruh orang tua.

Santrock (2008) lebih mengartikan kemandirian sebagai suatu sikap otonomi dimana seseorang relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan kenyakinan orang lain, dengan otonomi tersebut seorang remaja diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuan untuk mandiri tidak terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh dengan kemauan, dan dorongan dari orang lain.

Menurut Steinberg (2002), kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku secara seorang diri. Widiana (2001) menyatakan bahwa kemandirian merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh seseorang dimana tidak bergantung pada orang tua maupun lingkungan luar dan lebih banyak mengandalkan potensi serta kemampuan yang dimiliki. Awal kemandirian individu dimulai pada masa remaja. Pada masa ini, ketergantungan seorang individu terhadap orang tuanya yang merupakan simbol dari masa kanak-kanak mulai terlepas.

Menurut pandangan McDougal (1998) menjelaskan bahwa kemandirian merupakan konformitas khusus yang berarti suatu konformitas terhadap kelompok yang terinternalisasi, lebih lanjut ditegaskan bahwa setiap individu selalu berkonformitas, dan yang membedakan konformitas antara individu satu dengan lainnya adalah variabel kelompok rujukan yang disukainnya. Menurut Steinberg (1993) dalam Santoso & Maherni (2013) kemandirian merupakan kemampuan dalam mengatur perilaku sendiri untuk memilih dan memutuskan keputusan sendiri serta mampu mempertanggung jawabakan tingkah lakunya sendiri tanpa terlalu tergantung pada orangtua. Steinberg juga mengungkapkan tentang kemandirian remaja adalah kemampuan remaja untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya setelah remaja mengeksplorasi sekelilingnya. Hal ini mendorong remaja untuk tidak tergantung kepada orangtua secara emosi dan mengalihkannya pada teman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaya, mampu membuat keputusan, bertanggung jawab dan tidak mudah dipengaruhi orang lain.

Hal yang serupa dikemukan oleh Erikson (1997) dalam Monks (2009) yang menyatakan kemandirian sebagai usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, dimana merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, betanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Menurut Chaplin (2001) *otonomi* atau kemandirian adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri sedangkan Sefert dan Hoffnung menjelaskan *otonomi* adalah "*the ability to govern and regulate one's own thoughts, feelings, and actions freely and responsibly while overcoming feelings of shame anddoubt".*

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu, dalam menjalani kehidupan ini individu tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maslow (2010) membedakan kemandirian menjadi dua, yaitu: kemandirian aman (*secure autonomy*) dan kemandirian tidak aman (*insecure autonomy*). Yang dimaksud kemandirian aman adalah kekuatan untuk menumbuhkan cinta kasih pada dunia, kehidupan, dan orang lain, sadar akan tanggung jawab bersama dan tumbuh rasa percaya terhadap kehidupan. Sedangkan kemandirian tidak aman adalah kekuatan kepribadian yang dinyatakan dalam prilaku menentang dunia. Sehingga Maslow menyebut kondisi seperti ini sebagai *selfish autonomy* atau kemandirian mementingkan diri sendiri.

Berdasarkan pandangan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha untuk melepaskan diri dari orang tua ataupun orang dewasa lainnya.

2. Aspek Kemandirian

Beberapa aspek-aspek kemandirian yang dapat diidentifikasi oleh Steinberg (1993), yaitu:

a. Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*)

Kemandirian emosi didefinisikan sebagai sebuah aspek dari kemandirian yang berhubungan dengan perubahan hubungan individual dengan orang-orang terdekat, terutama orang tua. Pada akhir tahapan remaja, seseorang menjadi lebih tidak bergantung secara emosinal terhadap orang tunya, daripada saat mereka masih kanak-kanak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perubahan hubungan dengan orang tua inilah yang dapat disebut sebagai perkembangan dalam hal kemandirian emosional, walaupun demikian kemandirian remaja tidak membuat remaja tersebut terpisah dari hubungan keluarganya, jadi seorang remaja tetap dapat menjadi mandiri tanpa harus terpisah hubungan dengan keluarganya.

Indikator Perilaku:

a. Mampu mandiri secara emosional dari orang tua maupun orang dewasa lain, artinya kemampuan remaja ketika mendapatkan sebuah masalah, kekecewaan, kekhawatiran dan kesedihan remaja dapat menyelesaikannya sendiri.
b. Memiliki keinginan untuk berdiri sendiri artinya kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya.
c. Mampu menjaga emosi di depan orang tua dan orang lain artinya remaja mampu mengekspresikan perasaan sesuai dengan keadaan.

b. Kemandirian Perilaku (*behavioral Autonomy*)

Kemandirian perilaku diartikan sebagai kapasitas untuk membuat keputusan-keputusan dengan mandiri dan amelaksanakan keputusannya tersebut. Kemandirian tingkah laku dapat dilihat dari tiga perubahan yang muncul pada saat remaja.

Indikator Perilaku:

1) Mampu berpikir secara abstrak mengenai permasalahan yang dihadapi artinya remaja berfikir akan pentingnya memecahkan masalah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan.

2) Memiliki kepercayaan yang meningkat pada prinsip-prinsip umum yang memiliki dasar idelologi artinya remaja mampu menyesuaikan diri terhadap situasi yang sesuai dengan ideologi.

3) Memiliki kepercayaan yang meningkat saat menemukan nilai-nilainya sendiri dimana bukan nilai yang berasal dari figur orang tua atau figur orang penting lainnya artinya seorang remaja mampu menemukan jati dirinya sendiri dan peduli akan pemenuhan dirinya sendiri, dan mampu melakukan kritik dan penilaian diri.

c. Kemandirian Kognitif (*Cognitive Autonomy*) atau Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)

Perubahan kognitif atau yang juga disebut sebagai kemandirian nilai pada remaja mendapat peran penting dalam perkembangan kemandirian, karena dalam kemandirian dibutuhkan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri. Pada perkembangan dari kemandirian nilai , terjadi perubahan dalam konsep remaja tentang moral, politik, ideologi, dan isu tentang agama.

Indikator Perilaku:

a. Mampu membuat keputusan dan pilihan artinya seorang remaja mampu bertindak sendiri untuk mengambil keputusan dan pilihan yang mereka ambil tanpa adanya campur tangan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dapat memilih dan menerima pengaruh orang lain yang sesuai bagi dirinya artinya remaja menjadi lebih toleran terhadap kehadiran orang lain dan menerima pengaruh orang lain yang baik untuk dirinya.
c. Dapat mengandalkan diri sendiri (*self reliance*) artinya percaya sepenuhnya akan kemampuan dirinya.

Kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Aspek-aspek kemandirian menurut Havighurst (1985) yaitu:

a. Emosi, Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
b. Ekonomi, Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
c. Intelektual, Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
d. Sosial, Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan aspek-aspek kemandirian yang dapat diidentifikasi oleh Steinberg (1993), yaitu Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*), Kemandirian Perilaku (*behavioral Autonomy*), Kemandirian Kognitif (*Cognitive Autonomy*) atau Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*). Pemilihan ini didasarkan pada keragaman aspek yang dapat di teliti berdasakan aspek ini sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti berharap dapat membuat skala yang juga secara menyeluruh dapat mengukur kemandirian seseorang bersadarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Steinberg (1993).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Nasution (2007) kemandirian dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain:

a. Faktor eksogen, faktor eksogen merupakan faktor yang berasal dari luar yaitu yang berasal dari keluarga, sekolah, masyarakat dan kelompok teman sebaya.
b. Faktor endogen, faktor endogen merupakan faktor yang berasal dari dalam individu yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis diantaranya kondisi fisik sehat dan tidak sehat atau sempurna dan tidak sempurna, sedangkan faktor psikologis meliputi: bakat, minat, motivasi, IQ dan kepribadian.

C. Hubungan Kemandirian dengan Penyesuaian Diri

Kehidupan remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa ini remaja bisa bermasalah dan bisa pula bahagia, kedua kondisi ini sangat berpengaruh terhadap kesehatan jiwa remaja. Seperti halnya proes penyesuaian diri santri. Pada proses penyesuaian diri ini santri dituntut untuk dapat beradaptasi dengan baik pada lingkungannya. Seorang santri yang dapat menyesuaikan diri akan terhindar dari frustasi dan tidak akan terjadi ketegangan emosional dalam jiwanya. Namun jika santri tidak bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyesuaikan diri dengan baik maka santri tersebut akan mudah emosi, frustasi, dan agresif. Hal ini bisa disebabkan oleh keadaan lingkungan yang buruk sehingga timbul perasaan cemas dalam diri santri yang akhirnya menyebabkan kesehatan jiwanya terganggu.

Pada penelitian kali ini remaja yang diteliti adalah santri perantauan yang jauh dari rumah dan keluarganya dan tinggal bersama dengan banyak anak santri lain dalam sebuah pondok, hal tersebut dimungkinkan akan memberi tantangan tersendiri bagi santri, khususnya dalam hal penyesuaian diri.

Penyesuaian diri diartikan sebagai suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana seseorang tinggal (Schneiders, 1964 dalam Desmita, 2009).

Penyesuaian diri dalam penelitian ini diungkap dengan skala penyesuaian diri. Skala penyesuaian diri disusun berdasarkan teori yang dikemukakan Haber dan Runyon (1984) dengan aspek-aspek yaitu Persepsi terhadap realitas, Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, Gambaran diri yang positif, Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, dan Memiliki hubungan interpersonal yang baik. Semakin tinggi skor yang diperoleh pada skala penyesuaian diri menunjukkan semakin tinggi penyesuaian diri subjek penelitian, begitu pula sebaliknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Runyon dan Haber (1984) mengatakan bahwa setiap orang pasti mengalami masalah dalam mencapai tujuan hidupnya dan penyesuaian diri sebagai keadaan atau sebagai proses. Mereka terus menerus mengubah tujuannya sesuai dengan keadaan lingkungannya. Individu mengubah tujuan dalam hidupnya seiring dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Berdasarkan konsep penyesuaian diri sebagai proses, penyesuaian diri yang efektif dapat diukur dengan mengetahui bagaimana kemampuan individu menghadapi lingkungan yang senantiasa berubah.

Hurlock (1999) berpendapat bahwa siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan mengetahui kapan saat harus belajar dan kapan saatnya harus bermain dan segera mengatasi permasalahan yang menuntut penyelesaian.

Kemandirian sendiri diartikan sebagai suatu sikap dimana seseorang relatif bebas dari penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain, oleh karena itu individu diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Kemampuan untuk mandiri tidak terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh dengan kemauan, dan dorongan dari orang lain (Santrock, 2008)

Kemandirian dalam penelitian ini diungkap dengan skala kemandirian. Skala kemandirian disusun berdasarkan teori Steinberg (1993) meliputi aspek-aspek yaitu Kemandirian Emosi, Kemandirian Prilaku dan Kemandirian Kogntif

Mussen (1992) menekankan bahwa kemandirian merupakan tugas utama bagi remaja, dengan penekanan yang kuat pada pengandalan diri *(self*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reliance). Steinberg (2002) mengemukakan bahwa remaja yang memiliki *self reliance* kuat pada kemampuan dirinya akan memiliki *self-esteem* yang tinggi dan perilaku bermasalah yang rendah. Dalam memecah ketergantungan yang terus menerus dan memenuhi tuntutan untuk mandiri remaja harus mampu mencapai tingkat otonomi yang layak dan pemisahan diri dari orang tua, untuk itu maka remaja membutuhkan citra mengenai diri sebagai pribadi yang unik, konsisten dan terintegrasi dengan baik. *(selfreliance)*

D. Kerangka Teoritik

Kehidupan remaja adalah sesuatu yang unik dan sangat beragam apabila kita dalami, menjadi manusia setengah dewasa, ditengah tengah fase anak-anak dan orang dewasa menjadikan perkembangan remaja penuh dengan fase yang penting dalam perkembangan selam hidupnya. Masa transisi ini akan mengarahkan remaja pada kesuksesan atau kegagalannya dimasa depan.

Hill (1950) dalam Steinberg (2002) menyatakan ada tiga gambaran perkembangan yang terjadi pada remaja, yaitu:

1. Terjadinya pubertas,
2. Munculnya kemampuan-kemampuan berpikir yang lebih matang.
3. Adanya transisi ke dalam peran-peran baru di masyarakat. Pubertas terjadi pada masa remaja awal.

Hurlock (1992) menyatakan adanya perubahan fisik yang terjadi dengan sangat cepat tersebut memberikan dampak pada individu, yaitu individu mempunyai keinginan untuk menyendiri dari teman sebaya atau anggota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga, individu merasakan kelelahan fisik dan tidak mau melakukan aktivitas-aktivitas yang disenanginya, kemudian individu merasakan gerakan-gerakan tubuhnya canggung dan kaku (tidak luwes), individu merasakan emosinya tidak stabil, mudah meledakdan suasana hatinya mudah berubah-ubah; dan individu tampak sulit diajak kerjasama, selalu menentang atau membangkang serta tidak toleran kepada orang lain serta individu tampak kehilangan kepercayaan diri.

Tugas utama individu yang berada pada tahapan remaja awal adalah menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan fisik yangterjadi. Berikutnya terjadi perubahan dalam kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir individu menjadi lebih matang daripada periode sebelumnya. Individu menjadi memiliki kemampuan yang lebih baik untuk berpikir tentang hal-hal yang sifatnya hipotetis (sesuatu yang belum terjadi tetapi akan terjadi, atau sesuatu yang tidak terjadi tetapiharus terjadi) dan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk berpikir tentang konsep-konsep yang abstrak, seperti persahabatan, demokrasi atau moralitas Keating (2001) dalam Steinberg (2002).

Hal ini dapat dilihat pada lima karakteristik berpikir remaja, yaitu:

1. Selama masa remaja individu lebih mampu untuk berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Dengan adanya kemampuan ini munculkemampuan untuk membuat keputusan, karena dengan dimilikinya kemampuanini individu menjadi mampu untuk membuat perencanaan-perencanaan, danmemikirkan konsekuensi-konsekuensi dari setiap alternatif pilihan (Steinberg,2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Remaja lebih mampu untuk berpikir tentang hal-hal yang sifatnya abstrak yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh mata, dengan adanya kemampuan iniremaja menjadi mampu memahami logika yang abstrak, metafora-metafora dananalogi-analogi. Remaja juga mampu menerapkan penalarannya kepada hal-hal yang sifatnya sosial dan ideologi, seperti dalam relasi interpersonal, politik, filsafat, agama dan moralitas topik-topik yang meliputi konsep-konsep yang abstrakseperti persahabatan, keimanan, demokrasi, keadilan dan kejujuran (Steinberg,2002).
3. Remaja mulai berpikir lebih sering tentang proses berpikir itu sendiri. Individu menjadi mampu memonitor aktivitas kognitifnya sendiri selama proses berpikir. Remaja mampu menjelaskan kepada orang lain proses-proses yang dirinya gunakan. Adanya kemampuan ini membuat remaja mampu melakukan instrospeksi ataumampu berpikir tentang keadaan emosinya sendiri; mampu berpikir tentang bagaimana orang lain berpikir tentang dirinya dan mampu berpikir tentang pikiran-pikiran sendiri. Ketiga proses ini memegang peranan penting dalam pertumbuhan psikologis individu, terutama karena membuat remaja mampu melakukan *self-examination* dan eksplorasi yang merupakan komponen penting dalam usahamemantapkan*sense of identity* yang koheren (Steinberg, 2002).
4. Cara berpikir remaja tampak cenderung lebih multidimensional. Maksudnyadisini remaja mampu melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Hal ini membuat remaja memahami bahwa kepribadian seseorang terdiri daribanyak sisi atau membuat remaja memahami bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu situasi sosial akan memiliki interpretasi yang beragam tergantung sudut pandang yang digunakan(Steinberg, 2002).

5. Remaja "melihat" sesuatu secara lebih relatif tidak absolut. Maksudnya di sini remaja cenderung melihat sesuatu tidak "hitam-putih" tetapi mampu melihat sesuatu yang "abu-abu", akibatnya remaja cenderung dapat melihat fakta bukansebagai suatu kebenaran yang absolut. Karena remaja yakin bahwa segala sesuatu itu relatif, remaja dapat menjadi sangat skeptis tentang segala sesuatu (Chandler, 1962 dalam Steinberg, 2002) dan mulai meragukan kepastian tentang sesuatu yang sebelumnya telah mereka yakini, dan ini akan membawa padaperasaan bahwa segala sesuatu itu tidak pasti (Steinberg, 2002). Adanya perubahan dalam kemampuan berpikir tersebut membawa konsekuensi pada remaja yaitu menjadikan remaja mampu berpikir tentang *self*, tentang siapa dirinya, tentang mau jadi apa kelak dirinya.

Perubahan selanjutnya yang dialami individu pada masa remaja akhir berkaitan dengan transisi sosial, maksudnya adalah perubahan tuntutan sosial dalam hal ini perubahan peran-peran sosial yang diharapkan lingkungan dapat dimainkan oleh individu. Sebagai individu yang siap untuk memasuki masa dewasa, remaja harus belajar mempersiapkan diri untuk peran-peran yang akan dimainkan pada masadewasa. Tuntutan sosial yang diharapkan dari remaja untuk dapat dipenuhi, tercermin dari tugas-tugas perkembangan remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain penyeusain diri dalam masa pertumbuhan remaja juga memiliki tugas lain yaitu penyesuaian diri lainnya, dibuktikan dengan aspek apek yang dikemukakan oleh Haber dan Runyon (1984), yaitu:

1. Persepsi terhadap realitas
2. Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan
3. Gambaran diri yang positif
4. Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik
5. Memiliki hubungan interpersonal yang baik.

Fatimah (2006) mengemukakan bahwa individu yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik akan mengalami hambatan seperti timbul rasa kecewa, frustasi, tidak dapat menghadapi masalah dengan baik, bahkan mengganggu kesehatan jiwa seseorang. Menurut Kartono (1999) untuk dapat memperhatikan diri dalam kondisi mental dalam bertingkah laku secara teratur, efisien, dan tepat untuk memecahkan segala probematika hidupnya dan mengatasi ketegangan-ketegangan hidupnya.

Kehler (2018) mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri sebagai berikut:

a. Kondisi fisik
   1) Pengaruh Pembawaan dan Keadaan Jasmani
   2) Kesehatan dan Penyakit Jasmani
b. Kondisi Psikologis
   1) Pengalaman
   2) Belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kemandirian

Salah satu aspek yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah Kemandirian, Kemandirian adalah kemampuan untuk tidak tergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta kemampuan menggunakan seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting (Steinberg, 2002). Kemandirian terdiri dari 3 aspek yaitu, kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai.

Kemandirian dapat mendasari orang dewasa dalam menentukan sikap, mengambil keputusan dengan tepat, serta keajegan dalam menentukan dan melakukan prinsip-prinsip kebenaran dan kebaikan. Kemandirian merupakan salah satu indikator kedewasaan seseorang yang ditandai dengan kemampuannya dalam melakukan segala sesuatu sendiri tanpa harus bergantung dengan orang lain (Patriana, 2007).

Faktor kemandirian dirasa peneliti lebih mungkin dimiliki dengan baik oleh subyek penelitian, yang notabene merupakan santri sebuah pondok pesantren yang identik dengan kemandirian, selanjutnya hal tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahma, (2016) dengan subyek siswa kelas X SMA *Excellent* Al-Yasini yang tinggal dipondok pesantren, hasl penelitian menunjukkan kolerasi yang posititif antara penyesuaian diri dengan kemandirian sebesar 0.694.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Santrock (2008) mengatakan individu yang tidak cukup mandiri akan mengalami kesulitan dalam hubungan pribadi maupun karir. Uraian ini dapat dipahami bahwa untuk memiliki hubungan pribadi yang sehat dengan lingkungan sosial, maka individu harus mandiri, sehingga dapat dikatakan kemandirian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu.

1. Keharmonisan diri pribadi, yaitu kemampuan individu untuk menerima keadaan dirinya.
2. Keharmonisan dengan lingkungan, yaitu kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.
3. Kemampuan mengatasi ketegangan, konflik dan frustrasi, yaitu kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dirinya tanpa terganggu emosinya.

Menurut teori kepribadian Erikson (1994) dalam Widayatama(2006), otonomi atau kemandirian adalah suatu perasaan sehat mengenai kompetensi kebebasan dan kepercayaan diri, yang dihasilkan melalui lintasan dengan sukses melewati tingkatan perkembangan kepribadian pada usia-usia mudanya.

Memperoleh kebebasan (kemandirian) merupakan suatu tugas bagi remaja, dengan kemandirian tersebut remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya, dengan demikian remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal. untuk memahami kerangka pemikiran tersebut, berikut adalah gambar untuk mewakili konsep penelitian yang hendak peneliti lakukan.

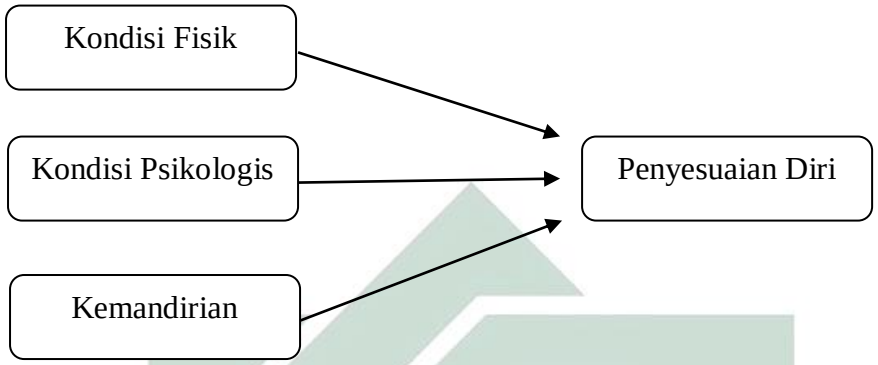

Gambar 1. Konsep Penyesuaian diri

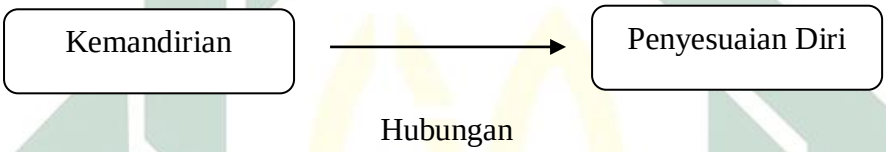

Gambar 2. Hubungan Kemandirian dengan penyesuaian diri pada Santri

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas suatu hubungan, sebab akibat dari kinerja variabel yang perlu dibuktikan kebenarannya, dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis atau dugaan sementara sebagai sebagai berikut : ada hubungan positif antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Identifikasi Variabel,

   Terdapat satu variabel bebas (*independent variable*) yaitu Kemandirian (X) satu dan satu variabel terikat (*dependent variable*) yaitu Penyesuaian diri (Y) dalam penelitian ini.

2. Definisi Operasional

   Definisi operasional digunakan untuk memberikan batasan arti suatu variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut (Kerlinger, 2002). Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi dalam menginterpretasikan definisi untuk setiap variabel pada penelitian ini, maka definisi operasional dari penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

   a. Kemandirian

      Kemandirian di definisikan sebagai tingkat kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha untuk melepaskan diri dari orang tua ataupun orang dewasa lainnya. yang diukur menggunakan skala dengan aspek sebagai berikut:

      1) Kemandirian Emosi
      2) Kemandirian Prilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Kemandirian Kogntif

b. Penyesuaian Diri

Penyesuaian Diri adalah tingkat suatu proses pada diri individu yang senantiasa berubah dalam memuat hubungannya yang lebih sesuai dengan lingkungannya dengan berusaha menanggulangi ketegangan-ketegangan dalam diri seseroang tersebut sehingga akan mampu membangun hubungan-hubungan yang menyenangkan dengan lingkungannya, yang diukur menggunakan skala dengan aspek sebagai berikut:

1) Persepsi terhadap realitas
2) Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan
3) Gambaran diri yang positif
4) Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik
5) Memiliki hubungan interpersonal yang baik.

B. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah semua individu atau penduduk yang dimaksudkan untuk diteliti yang sedikitnya memiliki satu sifat yang sama (Hadi, 2000). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang.

Berdasarkan data yang diberikan oleh pihak Tata Usaha Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang diketahui bahwa jumlah seluruh santri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 1500 orang, dengan rincian siswa baru berjenis kelamin laki-laki tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah 500 orang dan siswa baru Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 1000 orang.

2. Sampel

Menurut Jogiyanto (2008) terdapat dua metode dalam menentukan sampel yang sesuai, yaitu pengambilan sampel berbasis pada probabilitas (pemilihan secara random) atau pengambilan sampel secara nonprobabilitas (pemilihan nonrandom).

Menurut Arikunto (2008) penentuan pengambilan sampel sebagai berikut : apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subyeknya lebih besar dari 100 dapat diambil antara 10 – 15% atau 20 – 55% atau lebih tergantung dari sedikit banyaknya dari :

1) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
2) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana.
3) Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti resikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar hasilnya akan lebih baik.

Dalam penelitian ini sampel ditentukan randomisasi menggunakan *cluster random sampling*, Peneliti mengambil jumlah sampel sebanyak 10% dari total keselurahan siswa baru Sekolah Menengah Atas (SMA)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu 1.000 orang. maka di dapatkan jumlah sampel sebanyak 100 subyek sesuai dengan kapasitas dan kemampuan peneliti.

3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling* yaitu pengambilan sampel dengan melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subyek secara individual (Azwar, 2005).

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan untuk penelitian ini berupa :

Data Primer atau Data yang langsung dikumpulkan dari tempat penelitian berupa skala yang disebarkan dan dibagikan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan pengukuran terhadap subjek penelitian. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kemandirian dan Penyesuaian diri. Penggunaan skala pada penelitian ini didasarkan atas karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi yang dikemukakan oleh Azwar (1999), yaitu:

a. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
b. Atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.

Skala merupakan ukuran sikap responden dalam menanggapi atau menjawab setiap pertanyaan dalam instrument penelitian. skala sikap yang akan digunakan untuk kuisioner tersebut adalah skala likert, skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang kejadian atau gejala social (Riduwan dan Kuncoro, 2011).

Skala yang digunakan pada penelitian ini untuk mengukur variabel – variabel penelitian adalah sebagai berikut :

a. Kemandirian

Variabel ini akan diukur dengan menggunakan skala kemandirian, dimana data-data dalam penelitian ini akan dikembangkan dengan menggunakan metode skala likert yang berisikan mengenai aspek – aspek kemandirian berdasarkan teori Steinberg (1993). Pada skala ini subyek diminta untuk memberikan respon terhadap pernyataan yang *favorable* dan pernyataan yang *unfavorable* dan respon dari skala ini akan bergerak dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S) dan sangat setuju (SS).

Skor dari pernyataan *favorable* akan bergerak dari 1 sampai 4. Dimana skor tersebut adalah sebagai berikut :

Sangat Setuju (SS) = Diberikan Nilai / skor 4

Setuju (S) = Diberikan Nilai / skor 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak Setuju (TS) = Diberikan Nilai / skor 2

Sangat Tidak Setuju (STS) = Diberikan Nilai / skor 1

Sedangkan untuk skor dari pernyataan yang *unfavorable* akan bergerak dari 4 sampai 1 dengan Bobot nilai sebagai berikut :

Sangat Setuju (SS) = Diberikan Nilai / skor 1

Setuju (S) = Diberikan Nilai / skor 2

Tidak Setuju (TS) = Diberikan Nilai / skor 3

Sangat Tidak Setuju (STS) = Diberikan Nilai / skor 4

Tabel 1

Blue Print Skala Kemandirian

No.	**Aspek**	**No item**		**Jumlah**	**Aitem Valid**
		Favorable	**Unfavorable**		
1.	Kemandirian Emosi	1, 4, 6, 2, 5, 7, 9, 3, 8, 10, 11,	12, 13, (14),	14	13
2.	Kemandirian Prilaku	15, 19, 22, 16, (18), 20, (23), 17, 21, (24),	25, 27, 26, (28),	14	10
3.	Kemandirian Kognitif	28, 32, 37, (40) , 43, 30, 35, (38), (41), (44), 31, 34, 33, (36), (39), (42)	45, (47), 46, (48), (49)	21	11
Jumlah		37	12	49	34

Keterangan :

Dalam tanda ( ) = nomor item gugur

b. Penyesuaian Diri

Variabel ini akan diukur dengan menggunakan skala penyesuaian diri, dimana nilai-nilai dalam penelitian ini akan dikembangkan dengan menggunakan metode skala likert yang berisikan mengenai aspek – aspek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyesuaian diri menurut teori yang dikemukakan oleh Haber dan Runyon (1984), Pada skala ini subyek diminta untuk memberikan respon terhadap pernyataan yang *favorable* dan pernyataan yang *unfavorable* dan respon dari skala ini akan bergerak dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S) dan sangat setuju (SS).

Skor dari pernyataan *favorable* akan bergerak dari 1 sampai 4. Dimana skor tersebut adalah sebagai berikut :

No	Aspek	No item		Jumlah	Aitem Valid
		Favorable	Unfavorable		
1.	Persepsi terhadap realitas.	1, 4. 7, 10, 2, (5), 8, 11, 3, (6), 9, (12),	(13), (14)	14	9
2.	Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan	15, 17, 19, 20, (22), 16, 18, (21),	(23), (24),	10	6
3.	Gambaran diri yang positif	25, 27, (29), 31, 33, 26, 28, (30), 32, 34	35, 36, (37)	13	10
4	Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik	38, 40, 43, 45, 39, 41, 42, (44), (46)	(47)	10	7
5	Memiliki hubungan interpersonal yang baik	48, 50, (52), 54, 49, 51, 53, 55, (56)	(57), (58),	11	7
Jumlah		48	10	58	39

Sangat Setuju (SS) = Diberi Nilai / skor 4

Setuju (S) = Diberi Nilai / skor 3

Tidak Setuju (TS) = Diberi Nilai / skor 2

Sangat Tidak Setuju (STS) = Diberi Nilai / skor 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan untuk skor dari pernyataan yang *unfavorable* akan bergerak dari 4 sampai 1 dengan Bobot nilai sebagai berikut :

Sangat Setuju (SS) = Diberi Nilai / skor 1

Setuju (S) = Diberi Nilai / skor 2

Tidak Setuju (TS) = Diberi Nilai / skor 3

Sangat Tidak Setuju (STS) = Diberi Nilai / skor 4

Tabel 2

Blue Print Skala Penyesuaian Diri

*() adalah aitem gugur

D. Validitas dan Reliabilitas

Tujuan dilakukannya uji coba alat ukur ini adalah untuk diketahui seberapa efektif alat ukur dapat mengungkap dengan tepat apa yang ingin diukur (Skala) dan seberapa jauh alat ukur (Skala) menunjukkan kecermatan atau ketelitian pengukuran dengan kata lain dapat menunjukkan keadaan sebenarnya (Azwar, 2005). Hal – hal yang akan dilakukan untuk menguji alat ukur ini adalah :

1. Uji Validitas

Validitas mempunyai arti sejauh mana tingkat ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 2000).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah *try out*, dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

a. Jika *r hitung* positif dan *r hitung* > *r tabel*, maka butir pertanyaan tersebut valid.
b. Jika *r hitung* negatif atau *r hitung* < *r tabel*, maka butir pertanyaan tersebut tidak valid. (Djatmiko N, 2004)

Untuk memperoleh hasil yang valid dan uji validitas peneliti menggunakan fasilitas softwere SPSS *(Statistical Package for Social Science)* dengan analisa *Correlate Bivariate*.

Berdasarkan uji validitas alat ukur diperoleh hasil bahwa skala kemandirian yang terdiri dari 34 item valid dengan *koefisien* corrected item-total correlation pada skala kepribadian altruistik berkisar antara 0,277 hingga 0,756 Dapat dilihat pada lampiran 11.

Selanjutnya berdasarkan uji validitas alat ukur diperoleh hasil bahwa skala penyesuaian diri terdiri dari 39 item valid dengan koefisien corrected item-total correlation pada skala empati berkisar antara 0,308 hingga 0,714. Dapat dilihat pada lampiran 12.

2. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur menunjukkan keajegan atau konsistensi alat ukur yang bersangkutan bila ditetapkan beberapa kali pada kesempatan yang berbeda (Hadi, 2000). Reliabilitas alat ukur yang dapat dilihat dari koefisien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reliabilitas merupakan indikator konsistensi butir – butir pernyataan tes dalam menjalankan fungsi ukurnya bersama – sama.

Uji reliabilitas alat ukur ini menggunakan pendekatan konsistensi internal, yang mana prosedurnya hanya memerlukan satu kali pengenaan tes pada sekelompok individu sebagai subyek. Pendekatan ini dipandang ekonomis, praktis dan berefisien tinggi (Azwar, 2000).

Teknik yang digunakan pada uji reliabilitas pada penelitian ini adalah teknik koefisien *Alpha Cronbach* (α). Untuk menguji reliabilitas ini menggunakan bantuan SPSS *versi 16.0 for Windows.* Menurut Sevilla (1993) Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbatch Alpha > 0,60. Realibilitas yang kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan realibitias dengan *cronbach's alpa* 0,8 atau diatasnya adalah baik.

Pada penelitian ini diperoleh nilai reabilitas skala kemandirian sebesar 0,945, maka dapat dikategorikan reabilitas skala kemandirian adalah baik, dipaparkan pada tabel berikut ini

Tabel 3. Hasil output reabilitas skala kemandirian

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.945	39

Selanjutnya pada penelitian ini diperoleh nilai reabilitas skala penyesuaian diri sebesar 0,937, maka dapat dikategorikan reabilitas skala kemandirian adalah baik, dipaparkan pada tabel berikut ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4. Hasil output reabilitas skala penyesuaian diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.937	34

E. Analisis Data

Pengujian Utama atau Analisis data yang akan digunakan untuk pengolahan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis dengan pendekatan statistic. Pengujian hipotetis dalam penelitian Hubungan antara Kemandirian dan Penyesuaian diri pada santri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang adalah dengan menggunakan uji *Produck Moment Test*. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *Statistical Packages for Social Science* (*SPSS*) 16.00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Reliabilitas Data

Suatu instrument (kuesioner) dikatakan reliable jika jawaban sesesubjek terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu (Ghozali, 2006). Uji reliabilitas pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*)16.00, uji reliabilitas ini dilakukan berdasarkan item valid. Menurut Sevilla (1993) Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbatch Alpha > 0,60. Realibilitas yang kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan realibitas dengan *cronbach's alpa* 0,8 atau diatasnya adalah baik. Koefisien reliabilitas pada skala kemandirian menghasilkan nilai 0,772, maka realibilitas skala kemandirian pada penelitian ini adalah baik, seperti yang terlihat dalam tabel dibawah ini:

Rincian hasil perhitungan reliabilitas skala kemandirian dapat dilihat lengkap pada lampiran 15.

Tabel 5
Output Reliabitas skala kemandirian

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.772	40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian koefisien reliabilitas yang diperoleh dari penyebaran skala penyesuaian diri adalah sebesar 0,789. maka realibilitas skala penyesuaian diri pada penelitian ini adalah baik, Rincian hasil perhitungan reliabilitas skala penyesuaian diri dapat dilihat lengkap pada lampiran 16.

Tabel 6
Output Reliabitas skala penyesuaian diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.789	40

Besaran koefisien reliabilitas yang diperoleh dari penyebaran skala penyesuaian diri adalah sebesar 0,789 dan Koefisien reliabilitas pada skala kemandirian menghasilkan nilai 0,772 diperoleh dari penyebaran skala pada proses penelitian dengan subyek sejumlah 100 santri.

B. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian adalah santri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang berjumlah 100 orang, dalam 100 orang subjek penelitian dapat dikelompokkan berdasarkan usia, urutan kelahiran, lingkungan tempat tinggal, besaran uang saku, pengalaman pernah mondok atau tidak, Asal sekolah serta Asal Kota. Berikut ini adalah gambaran umum subyek berdasarkan data demografinya.

1. Deskripsi subjek
   a. Pengelompokan berdasarkan rentang usia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan rentang usia pada penelitian ini, peneliti mendapatkan sampel dengan rentang usia dari 15 tahun sampai 19 tahun dan dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 7
Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Rentang Usia

	Jumlah (N)	Persentase (%)
15 tahun	11	11%
16 tahun	52	52%
17 tahun	32	32%
18 tahun	5	5%
19 tahun	0	0%
Total	100	100%

Berdasarkan pada data dari 100 sampel penelitian terdapat 11 subjek yang berusia 15 tahun dengan persentase 11%, 52 subjek yang berusia 16 tahun dengan persentase 52%, 32 subjek yang berusia 17 tahun dengan presentase 32%, dan 5 subjek yang berusia 18 tahun dengan presentase 5%, serta yang terakhir tidak ada subjek yang berusia 19 tahun. Hasil tersebut menunjukkan rata-rata subyek berusia 16 tahun.

b. Pengelompokan berdasarkan Urutan kelahiran atau anak ke.

Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan sampel dengan rentang urutan kelahiran atau anak ke satu atau pertama samapai dengan anak ke empat, maka dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 8
Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Urutan kelahiran atau anak ke

	Jumlah (N)	Persentase (%)
Pertama	52	52%
Kedua	31	31%
Ketiga	15	15%
Keempat	2	2%
Total	100	100%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel diatas, pada temuan data dari 100 sampel penelitian terdapat 52 subjek yang merupakan anak pertama dengan persentase 52%, kemudian 31 subjek yang merupakan anak kedua dengan persentase 31%, selanjutnya 15 subjek yang merupakan anak ke tiga dengan presentase 15%, dan yang terakhir 2 subjek yang merupakan anak ke empat dengan presentase 2%. Hasil tersebut menunjukkan rata-rata subyek adalah anak pertama.

c. Pengelompokan berdasarkan Lingkungan tempat tinggal

Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan sampel santri pondok pesantren yang dapat dikategorikan berdasarkan lingkungan tempat tinggi, untuk mempermudah pemahaman tersebut, berikut adalah gambarannya

Tabel 9
Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan lingkungan tempat tinggal

	Jumlah (N)	Persentase (%)
Pedesaan	63	63%
Perkotaan	35	35%
Pinggiran	2	2%
Total	100	100%

Berdasarkan pada data dari 100 sampel penelitian terdapat 63 subjek yang yang berasal dari pedesaaan dengan persentase 63%, 32 subjek yang berasal dari perkotaan dengan persentase 32%, serta 2 subjek yang berasal dari pinggiran dengan presentase 2%. Hasil tersebut menunjukkan rata-rata subyek penelitian ini berasal dari pedesaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pengelompokan berdasarkan besaran uang saku

Peneliti mendapatkan sampel santri pondok pesantren yang dapat dikategorikan berdasarkan uang saku perbulan, berikut adalah gambarannya

Tabel 10
Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan besaran uang saku

	Jumlah (N)	Persentase (%)
< 500.000	14	14%
500,000 – 700.000	22	22%
700,000 – 1.000.000	8	8%
1.000.000 – 1.500.000	25	25%
>1.500.000	31	31%
Total	100	100%

Berdasarkan pada data, dari 100 sampel penelitian terdapat 14 subjek yang mendapatkan uang saku perbulan sebesar < 500.000,- dengan persentase 14%, 22 subjek yang mendapatkan uang saku perbulan sebesar 500,000-700.000,- dengan persentase 22%, 8 subjek mendapatkan uang saku perbulan sebesar 700.000,- 1.000.000 dengan presentase 8%, dan 25 subjek yang mendapatkan uang saku perbulan sebesar 1.000.000-1.500.000 dengan presentase 25%, serta yang terakhir 31 subjek yang mendapatkan uang saku perbulan sebesar >1500.000 dengan presentase 31%. Hasil tersebut menunjukkan rata-rata subyek mendapatkan uang saku perbulan sebesar >1.500.000.

e. Pengelompokan Subjek Penelitian Berdasarkan Pengalaman pernah Mondok atau tidak

Berdasarkan Pengalaman pernah Mondok atau tidak subjek penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu iya pernah dan tidak, dengan gambaran penyebaran subjek seperti yang terlihat pada tabel 11 berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 11

Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Berdasarkan Pengalaman pernah Mondok atau tidak

	Jumlah (N)	Persentase (%)
Iya	43	43%
Tidak	57	57%
Total	100	100%

Data dari tabel 11 dapat memberikan penjelasan bahwa berdasarkan Pengalaman pernah Mondok atau tidak dari 100 santri, persentase subyek yang pernah mondok sebanyak 43 orang (43%) dan subyek yang tidak pernah mondok sebanyak 57 orang (57%). Hasil tersebut menunjukkan rata-rata dari subyek belum pernah mondok.

f. Pengelompokan berdasarkan latar belakang pendidikan

Berdasarkan latar belakang pendidikan pada penelitian ini, peneliti mendapatkan sampel dengan latar belakang pendidikan SMP, Mts, MtsN dan Paket B, dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 12
Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Riwayat pendidikan

	Jumlah (N)	Persentase (%)
SMP	57	57%
Mts	15	15%
MtsN	28	28%
Paket B	0	0%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 12 di atas, dapat kita lihat bahwa jumlah subjek dengan riwayat pendidikan SMP sebanyak 57 subjek (57%) dan subjek dengan riwayat Mts sebanyak 15 subjek (15%), kemudian subjek dengan riwayat pendidikan MtsNsebanyak 28 orang atau (28%), dan yang terakhir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek dengan riwayat Paket B sebanyak 0 subyek atau tidak ada. Hasil tersebut menunjukkan rata-rata pendidikan subyek penelitian adalah SMP.

g. Pengelompokan berdasarkan latar belakang asal daerah

Berdasarkan usia pada penelitian ini, peneliti mendapatkan sampel dengan latar belakang asal daerah yang berbeda, dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 13
Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan latar belakang asal daerah

	Jumlah (N)	Persentase (%)
Luar Gerbang	27	27%
Gerbang Kertosusilo	24	24%
Jombang	14	14%
Luar Jatim	35	35%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 13 di atas, dapat kita lihat bahwa jumlah subjek dengan asal daerah Luar Gerbang sebanyak 27 subjek (27%) dan subjek dengan asal daerah Gerbang Kertosusilo sebanyak 24 subjek (24%), kemudian subjek dengan asal daerah Jombang sebanyak 14 orang atau (14%), dan yang terakhir subjek dengan asal daerah Luar Jatim sebanyak 35 subyek atau (35%),. Hasil tersebut menunjukkan asal daerah subyek penelitian adalah Luar Jatim.

2. Deskripsi data subjek

a. Gambaran penyesuaian diri berdasarkan usia

Gambaran penyesuaian diri pada subjek berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 14
Gambaran penyesuaian diri berdasarkan Usia

Descriptives

Penyesuaian

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
15 Tahun	11	126.91	5.166	121	140
16 Tahun	52	125.56	7.940	112	149
17 Tahun	32	127.47	10.653	112	152
18 Tahun	5	129.00	9.327	118	141
Total	100	126.49	8.679	112	152

ANOVA

Penyesuaian

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	109.285	3	36.428	.476	.700
Within Groups	7347.705	96	76.539		
Total	7456.990	99			

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek dengan Usia 15 Tahun sebesar 126.91, sedangkan nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek Usia 16 Tahun sebesar 125.56, untuk nilai rata-rata penyesuaian diri pada subyek usia 17 tahun diperoleh nilai sebesar 127.47, serta nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek Usia 18 Tahun adalah sebesar 129.00. Berdasarkan uji anova diperoleh nilai F sebesar 0.476 dengan nilai signifikansi 0,700 yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara penyesuaian diri berdasarkan usia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Gambaran penyesuaian diri berdasarkan urutan kelahiran

Gambaran penyesuaian diri pada subjek berdasarkan urutan kelahiran dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 15
Gambaran penyesuaian diri berdasarkan Urutan kelahiran

Descriptives

Penyesuaian

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pertama	52	127.54	7.986	114	149
Kedua	31	124.00	8.132	112	143
Ketiga	15	126.73	11.202	112	152
Keempat	2	136.00	5.657	132	140
Total	100	126.49	8.679	112	152

ANOVA

Penyesuaian

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	431.134	3	143.711	1.964	.125
Within Groups	7025.856	96	73.186		
Total	7456.990	99			

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek dengan dengan urutan kelahiran pertama sebesar 127.54, sedangkan nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek dengan urutan kelahiran kedua sebesar 124.00, serta nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek dengan urutan kelahiran ketiga adalah sebesar 126.73, dan yang terakhir nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek dengan urutan kelahiran keempat adalah sebesar 136.00. Berdasarkan uji anova diperoleh nilai F sebesar 1.964

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan nilai signifikansi 0,125 yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara penyesuaian diri berdasarkan urutan kelahiran.

c. Gambaran penyesuaian diri berdasarkan Lingkungan tempat tinggal

Gambaran penyesuaian diri pada subjek berdasarkan Lingkungan tempat tinggal dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 16
Gambaran penyesuaian diri berdasarkan Lingkungan tempat tinggal

Descriptives

Penyesuaian

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pedesaan	63	126.25	8.734	112	152
Perkotaan	35	126.54	7.909	112	143
Pinggiran	2	133.00	22.627	117	149
Total	100	126.49	8.679	112	152

ANOVA

Penyesuaian

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	88.368	2	44.184	.582	.561
Within Groups	7368.622	97	75.965		
Total	7456.990	99			

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek yang tinggal di daerah pedesaan sebesar 126.25, sedangkan nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek yang tinggal di daerah perkotaan sebesar 126.54, dan yang terakhir nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek yang tinggal di daerah pinggiran adalah sebesar 133.00. Berdasarkan uji anova diperoleh nilai F sebesar 0.582 dengan nilai signifikansi 0,561 yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara penyesuaian diri berdasarkan urutan Lingkungan tempat tinggal.

d. Gambaran penyesuaian diri berdasarkan besaran uang saku

Gambaran penyesuaian diri pada subjek berdasarkan besaran uang saku dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 17
Gambaran penyesuaian diri berdasarkan besaran uang saku

Descriptives

Penyesuaian	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
<500.000	14	124.93	7.839	112	138
500.000-700.000	22	125.95	8.403	112	149
700.000-1.000.000	8	129.38	13.794	115	152
1.000.000- 1.500.000	25	127.68	9.241	114	143
> 1.500.000	31	125.87	7.393	114	147
Total	100	126.49	8.679	112	152

ANOVA

Penyesuaian	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	154.308	4	38.577	.502	.734
Within Groups	7302.682	95	76.870		
Total	7456.990	99			

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek yang mendapatkan uang saku perbulan sebesar < 500.000,- adalah 124.93, sedangkan nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek yang mendapatkan uang saku perbulan sebesar 500,000-700.000,- adalah 125.95,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek yang mendapatkan uang saku perbulan sebesar 700.000,- 1.000.000 adalah 129.38. selanjutnya nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek yang mendapatkan uang saku perbulan sebesar 1.000.000-1.500.000 adalah 127.68 dan yang terakhir nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek subjek yang mendapatkan uang saku perbulan sebesar >1.500.000 adalah 125.87.

Berdasarkan uji anova diperoleh nilai F sebesar 0.502 dengan nilai signifikansi 0,734 yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara penyesuaian diri berdasarkan besaran uang saku yang diterima perbulan.

e. Gambaran penyesuaian diri berdasarkan Pengalaman pernah Mondok atau tidak

Gambaran penyesuaian diri pada subjek berdasarkan Pengalaman pernah Mondok atau tidak dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 18
Gambaran penyesuaian diri berdasarkan Pengalaman pernah Mondok atau tidak

Descriptives

Penyesuaian

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pernah Mondok	43	125.58	7.666	114	147
Tidak Pernah Mondok	57	127.18	9.379	112	152
Total	100	126.49	8.679	112	152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ANOVA					
Penyesuaian					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	62.279	1	62.279	.825	.366
Within Groups	7394.711	98	75.456		
Total	7456.990	99			

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek yang memiliki Pengalaman Mondok adalah sebesar 125.58, sedangkan nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek yang tidak memiliki Pengalaman Mondok adalah sebesar 127.18. Berdasarkan uji anova diperoleh nilai F sebesar 0.825 dengan nilai signifikansi 0,366 yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara penyesuaian diri berdasarkan Pengalaman pernah Mondok atau tidak.

f. Gambaran penyesuaian diri berdasarkan riwayat pendidikan

Gambaran penyesuaian diri pada subjek berdasarkan riwayat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 19

Gambaran penyesuaian diri berdasarkan riwayat pendidikan

Descriptives					
Penyesuaian					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
SMP	57	127.75	9.238	112	152
MTS	15	126.60	7.129	117	140
MTSN	28	123.86	7.891	112	149
Total	100	126.49	8.679	112	152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ANOVA					
Penyesuaian					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	285.400	2	142.700	1.930	.151
Within Groups	7171.590	97	73.934		
Total	7456.990	99			

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek yang memiliki riwayat pendidikan SMP adalah sebesar 127.75, sedangkan nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek subjek yang memiliki riwayat pendidikan Mts adalah sebesar 126.60. kemudian nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek subjek yang memiliki riwayat pendidikan MtsN adalah sebesar 123.86. Berdasarkan uji anova diperoleh nilai F sebesar 1.930 dengan nilai signifikansi 0,151 yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara penyesuaian diri berdasarkan riwayat pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Gambaran penyesuaian diri berdasarkan latar belakang asal daerah

Gambaran penyesuaian diri pada subjek berdasarkan latar belakang asal daerah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 20
Gambaran penyesuaian diri berdasarkan latar belakang asal daerah

Descriptives

Penyesuaian

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Luar Gerbang	27	129.07	10.232	114	152
Gerbang Kertosusilo	24	124.71	8.030	112	149
Jombang	14	123.93	7.332	112	138
Luar JATIM	35	126.74	8.049	114	147
Total	100	126.49	8.679	112	152

ANOVA

Penyesuaian

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	350.566	3	116.855	1.579	.200
Within Groups	7106.424	96	74.025		
Total	7456.990	99			

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek yang berasal daerah Luar Gerbang adalah sebesar 129.07, sedangkan nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek yang berasal daerah Gerbang Kertosusilo adalah sebesar 124.71, kemudian sedangkan nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek yang berasal daerah Jombang adalah sebesar 123.93, dan yang terakhir nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek yang berasal daerah Jombang adalah sebesar 126.74. Berdasarkan uji anova

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh nilai F sebesar 1.579 dengan nilai signifikansi 0,200 yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara penyesuaian diri berdasarkan asal daerah.

C. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji normalitas

Hasil pengujian normalitas data dengan bantuan Uji Kolmogorov-Smirnov dengan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *Statistical Packages for Social Science* (*SPSS*) 16.00 menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 21
Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.68593700
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.112
	Negative	-.037
Kolmogorov-Smirnov Z		1.116
Asymp. Sig. (2-tailed)		.166
a. Test distribution is Normal.		

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Hal ini diperlakukan sebab dalam statistik parametik distribusi normal adalah syarat mutlak yang harus di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penuhi. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah uji normalitas Kolmogorof-Smirnov dengan bantuan SPSS 16 for windows. Kaidah yang harus dilakukan adalah

1) Jika signifkansi < 0,05 maka distribusi data tidak normal
2) Jika signifikansi > 0,05 maka distribusi data normal.

Pada output hasil uji normalitas sebaran data diatas diperoleh nilai signifikasi sebesar 0,166 > 0.05, maka sebaran data pada penelitian ini dengan menggunakan data skala kemandirian dan data penyesuaian diri adalah terdistribusi normal. Rincian hasil perhitungan uji normalitas sebaran data penelitian ini dapat dilihat secara lengkap pada lampiran 17.

b. Uji linieritas data

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan variabel bebas dan variabel terikat berupa garis lurus yang linier atau tidak. pada penelitian ini uji linieritas menggunakan tabel anova dengan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *Statistical Packages for Social Science* (*SPSS*) 16.00.

Hasil pengujian lineritas data dengan bantuan tabel anova dengan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *Statistical Packages for Social Science* (*SPSS*) 16.00 menghasilkan data sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 22

Output Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penyesuaian Diri * Kemandirian	Between Groups	(Combined)	3832.101	29	132.141	2.552	.001
		Linearity	1608.701	1	1608.701	31.066	.000
		Deviation from Linearity	2223.400	28	79.407	1.533	.077
	Within Groups		3624.889	70	51.784		
	Total		7456.990	99			

Pada output hasil uji linieritas data diatas diperoleh nilai signifikasi sebesar 0,77 > 0.05, maka data variabel bebas dan variabel terikat pada penelitian ini dengan menggunakan skala kemandirian dan data penyesuaian diri adalah berupa garis lurus yang linier. Rincian hasil perhitungan uji linearitas sebaran data penelitian ini dapat dilihat secara lengkap pada lampiran 18.

2. Uji Hipotesis Penelitian

Perhitungan pada tahap ini untuk menguji hubungan antara kemandirian dan penyesuaian diri pada subjek dengan menggunakan uji statistik *Produck Moment* dengan menggunakan program *Statistical Packages for Social Science* (*SPSS*)16.00. berikut dikarenakan data yang dihasilkan pada uji asumsi klasik berdistribusi normal dan liniear.

Pada penelitian ini, hipotesis yang diajukan (Ha) adalah terdapat hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri, dngan demikian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah dilakukan analisis data menggunakan uji korelasi *Product Moment* menggunakan SPSS 16 *for windows,* Hasil analisisnya adalah sebagai berikut:

Tabel 23
Uji Hipotesis

Correlations			
		Kemandirian	Penyesuaian
Kemandirian	Pearson Correlation	1	.464**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Penyesuaian	Pearson Correlation	.464**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Pada output analisa di atas, di dapat nilai significancy hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri sebesar 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri, kemudian besaran nilai *Pearson Correlation* adalah 0,464. Maka secara positif kemandirian memiliki hubungan atau mempengaruhi adanya penyesuaian diri subjek penelitian sebesar 0,464 atau 46,4%. Data dan harga koefisien yang diperoleh dalam sampel tersebut dapat digeneralisasikan pada populasi dimana sampel diambil atau data tersebut mencerminkan keadaan populasi.

Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat di pahami bahwa korelasinya bersifat positif, artinya semakin tinggi kemandirian maka semakin tinggi pula penyesuaian dirinya. Dengan memperhatikan harga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

koefisien korelasi sebesar 0,464 berarti sifat korelasinya cukup. Rincian hasil perhitungan uji hipotesis penelitian ini dapat dilihat secara lengkap pada lampiran 19.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diperoleh temuan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian diri. Data dan harga yang di peroleh dalam sampel tersebut dapat digeneralisasikan pada populasi dimana sampel diambil atau data tersebut mencerminkan keadaan populasi, dengan memperhatikan harga koefisien korelasi sebesar 0,464 berarti sifat korelasinya cukup.

Berdasarkan hasil kaitanya dengan penelitian ini, diperoleh fakta bahwa terdapat hubungan yang significan antara kemandirian dan penyesuaian diri, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (2008) bahwa kemandirian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri. Individu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Kemandirian sendiri diatikan oleh Santrock (2008) sebagai suatu sikap otonomi dimana seseorang relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan kenyakinan orang lain, dengan otonomi tersebut seorang remaja diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Kemampuan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mandiri tidak terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh dengan kemauan, dan dorongan dari orang lain.

Hasil penelitian ini juga mendukung pernyataa Mussen (1992) yang menekankan bahwa kemandirian merupakan tugas utama bagi remaja, dengan penekanan yang kuat pada pengandalan diri *(self reliance)*. Steinberg (2002) mengemukakan bahwa remaja yang memiliki *self reliance* kuat pada kemampuan dirinya akan memiliki *self-esteem* yang tinggi dan perilaku bermasalah yang rendah. Dalam memecah ketergantungan yang terus menerus dan memenuhi tuntutan untuk mandiri remaja harus mampu mencapai tingkat otonomi yang layak dan pemisahan diri dari orang tua, untuk itu maka remaja membutuhkan citra mengenai diri sebagai pribadi yang unik, konsisten dan terintegrasi dengan baik. *(selfreliance)*.

Steinberg (2002) individu pada usia remaja memiliki keinginan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang lain terutama orangtuanya. Keberadaan subyek sebagai individu yang merantau jauh dari orang tua sekaligus ingin membuktikan bahwa mereka mampu mandiri. Menurut Steinberg (2002) kemandirian identik dengan kemampuan individu dalam bertingkah laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasar kehendaknya sendiri. Peningkatan tanggung jawab, kemandirian, dan menurunnya tingkat ketergantungan remaja terhadap orang tua, beberapa hal tersebut adalah perkembangan yang akan dipenuhi individu pada periode remaja akhir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subyek penelitin ini membuktikan diri bahwa jauh dari orang tua adalah salah satu bentuk dari kemandirian seseorang, namun salah satu kendala yang dialami oleh seseorang yang merantau adalah kemampuannya untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi tuntutan di tempat perantauannya, dan penyesuaian juga dapat dilakukan dengan baik oleh subyek penelitian. Menurut Fuhrmann (Wisanti, 2004) remaja memiliki keinginan yang kuat untuk mengikuti dan menyesuaikan diri dengan kelompok serta lingkungannya. subyek penelitian yang belajar di pondok pesantren telah berada pada lingkungan yang setahap lebih luas dibandingkan saat duduk di bangku sekolah menengah pada umumnya. Bertemu dengan banyak orang yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda-beda di lingkungan tempat subyek merantau, subyek akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya. subyek juga memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan didalam dirinya yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh oleh Rahma, (2016) dengan subyek siswa kelas X SMA *Excellent* Al-Yasini yang tinggal dipondok pesantren, hasl penelitian menunjukkan kolerasi yang posititif antara penyesuaian diri dengan kemandirian sebesar 0.694. Selanjutnya hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sepura yang dilakukan oleh Hirzati (2013) Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian diri. Artinya semakin tinggi kemandirian maka semakin tinggi penyesuaian diri. Koefisien korelasi r =

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

0,438, p = 0,000 (p < 0,01). Sumbangan efektif kemandirian terhadap penyesuaian diri sebesar sebesar 19,2%.

Pada penelitian kali ini sumbangsi kemandirian pada penyesuaian diri subjek penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini yaitu sebesar 0,464 atau 46,4% maka masih terdapat 59,6% faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri di luar variabel kemandirian.

Tabel 24
Uji Hipotesis

Correlations

		Kemandirian	Penyesuaian
Kemandirian	Pearson Correlation	1	.464**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Penyesuaian	Pearson Correlation	.464**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Menurut Desmita (2010) faktor penyesuaian diri dilihat dari konsep psikogenik dan sosiopsikogenik.

a. Faktor psikogenik.

Psikogenik memandang bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat kehidupan sosial individu, terutama pengalaman khusus yang membentuk perkembangan psikologis. Pengalaman khusus ini lebih banyak menyangkut dengan aspek hubungan orangtua-anak, iklim intelektual dan emosional keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Faktor Sosiopsikogenik

Faktor ini menyatakakan penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor lembaga sosial dimana individu terlihat di dalamnya. Sosiopsikogenik antara lain mencakup hubungan siswa dengan guru, penerimaan dan penolakan guru terhadap siswa, sikap dominatif atau otoriter guru.

Temuan selanjutnya penyesuaian diri dibedakan berdasarkan usia subyek penelitian, rincian hasil pengujian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 25
Gambaran penyesuaian diri berdasarkan Usia

Descriptives

Penyesuaian

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
15 Tahun	11	126.91	5.166	121	140
16 Tahun	52	125.56	7.940	112	149
17 Tahun	32	127.47	10.653	112	152
18 Tahun	5	129.00	9.327	118	141
Total	100	126.49	8.679	112	152

ANOVA

Penyesuaian

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	109.285	3	36.428	.476	.700
Within Groups	7347.705	96	76.539		
Total	7456.990	99			

Pada tabel di atas diperoleh temuan nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek dengan Usia 15 Tahun sebesar 126.91, sedangkan nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek Usia 16 Tahun sebesar 125.56, untuk nilai rata-rata penyesuaian diri pada subyek usia 17 tahun diperoleh nilai sebesar 127.47,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek Usia 18 Tahun adalah sebesar 129.00. Berdasarkan uji anova diperoleh nilai F sebesar 0.476 dengan nilai signifikansi 0,700 yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara penyesuaian diri berdasarkan usia.

Temuan diatas agaknya tidak sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Santrock (2003) bahwa manusia juga berada dalam masa perkembangan di tahap 4 (15 – 20 tahun) yaitu pada masa ini individu mulai menjadi matang secara emosional, sifat mementingkan diri diganti dengan minat pada orang lain, dengan ada nya minat terhadap lingkungan sekitar maka diasumsika bahwa penyesuaian diri akan semakin mudah, namun demikian melihat dari nilai rata rata penyesuaian diri atau nilai means bertambah dari usia subyek ke 15 tahun hingga 19 tahun, yaitu sebesar 126.91 hingga 129.00, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin matang seseorang maka makin lebih mudah dalam proses inidvidu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Temuan lainnya adalah penyesuaian diri di lihat dari urutan kelahiran, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek dengan dengan urutan kelahiran pertama sebesar 127.54, sedangkan nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek dengan urutan kelahiran kedua sebesar 124.00, serta nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek dengan urutan kelahiran ketiga adalah sebesar 126.73, dan yang terakhir nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek dengan urutan kelahiran keempat adalah sebesar 136.00. Berdasarkan uji anova diperoleh nilai F sebesar 1.964 dengan nilai signifikansi 0,125 yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara penyesuaian diri berdasarkan urutan kelahiran, rincian hasil pengujian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 26
Gambaran penyesuaian diri berdasarkan Urutan kelahiran

Descriptives

Penyesuaian

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pertama	52	127.54	7.986	114	149
Kedua	31	124.00	8.132	112	143
Ketiga	15	126.73	11.202	112	152
Keempat	2	136.00	5.657	132	140
Total	100	126.49	8.679	112	152

ANOVA

Penyesuaian

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	431.134	3	143.711	1.964	.125
Within Groups	7025.856	96	73.186		
Total	7456.990	99			

Selanjutnya penyesuaian diri di lihat dari uang saku yang diterima perbulan, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek yang mendapatkan uang saku perbulan sebesar < 500.000,- adalah 124.93, sedangkan nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek yang mendapatkan uang saku perbulan sebesar 500,000-700.000,- adalah 125.95, kemudian nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek yang mendapatkan uang saku perbulan sebesar 700.000,- 1.000.000 adalah 129.38. selanjutnya nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek yang mendapatkan uang saku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbulan sebesar 1.000.000-1.500.000 adalah 127.68 dan yang terakhir nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek subjek yang mendapatkan uang saku perbulan sebesar >1.500.000 adalah 125.87.

Berdasarkan uji anova diperoleh nilai F sebesar 0.502 dengan nilai signifikansi 0,734 yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara penyesuaian diri berdasarkan besaran uang saku yang diterima perbulan.

Dua aspek yang digunakan untuk meninjua penyesuaian diri diatas, yaitu urutan kelahiran dan juga besaran uang saku yang diterima subyek penelitian perbulan selama proses belajar di Pondok pesantren dapat diidentifikasi dari bagaimana orang tua dalam pendidikan atau memberikan pengajaran bagi anak anaknya. pada hasil temuan didapat bahawa tidak ada perbedaan yang berarti pada penyesuaian diri subyek dilihat dari angka kelahiran, namun nilai means menunjukkan bahwa anak dengan urutan kelahiran ke empat memiliki nilai means paling tinggi, hal tersebut sesuai dengan yang di sampaikan oleh Santrock (2013) bahwa anak terakhir walaupun sering diperlakukan manja oleh seluruh keluarga, namun cenderung mandiri, dan berambisi untuk sukses lebih dari kakak-kakaknya, serta menjadikan kakak-kakak nya sebagai role model kesuksesannya.

Selanjutnya hasil temuan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti pada penyesuaian diri subyek dilihat dari nilai uang saku yang di dapatkan oleh subyek perbulan, namun dapat dilihat pada nilai means paling tinggi ada pada anak yang mendapatkan uang satu sebesar 700.000-1.000.000 perbulan. yaitu kategori uang saku sedang atau cukup, Hal tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diasumsikan sesuai dengan yang disampaikan oleh (Irene, 2013) yang menyebutkan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan individu memiliki lima aspek salah satunya Persepsi yang akurat terhadap realita. subyek yang memiliki keuangan yang cukup, keuangan yang stabil dapat mengubah persepsinya tentang kenyataan hidup dan kemudian menginterpretasikannya, sehingga individu mampu menentukan tujuan yang realistik sesuai dengan kemampuannya serta mampu mengenali konsekuensi dan tindakannya agar dapat menuntun pada perilaku yang sesuai.

Penyesuain diri juga hendak di bedakan dengan kriteria lingkungan tempat asal subyek penelitian tumbuh dan berkembang, hasil penelitian menunjukkan temuan sebagai berikut nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek yang tinggal di daerah pedesaan sebesar 126.25, sedangkan nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek yang tinggal di daerah perkotaan sebesar 126.54, dan yang terakhir nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek yang tinggal di daerah pinggiran adalah sebesar 133.00. Berdasarkan uji anova diperoleh nilai F sebesar 0.582 dengan nilai signifikansi 0,561 yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara penyesuaian diri berdasarkan urutan Lingkungan tempat tinggal, rincian hasil pengujian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 27
Gambaran penyesuaian diri berdasarkan Lingkungan tempat tinggal

Descriptives

Penyesuaian

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pedesaan	63	126.25	8.734	112	152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkotaan	35	126.54	7.909	112	143
Pinggiran	2	133.00	22.627	117	149
Total	100	126.49	8.679	112	152

ANOVA

Penyesuaian					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	88.368	2	44.184	.582	.561
Within Groups	7368.622	97	75.965		
Total	7456.990	99			

Selanjutnya nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek yang berasal daerah Luar Gerbang adalah sebesar 129.07, sedangkan nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek yang berasal daerah Gerbang Kertosusilo adalah sebesar 124.71, kemudian sedangkan nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek yang berasal daerah Jombang adalah sebesar 123.93, dan yang terakhir nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek yang berasal daerah Jombang adalah sebesar 126.74. Berdasarkan uji anova diperoleh nilai F sebesar 1.579 dengan nilai signifikansi 0,200 yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara penyesuaian diri berdasarkan asal daerah.

Asal daerah tempat tinggal subyek atau dalam hal ini adalah individu dapat merepresentasikan bagaimana karakeristik serta pola asuh yang dimungkinkan diberikan oleh orang tua terhadap anak-anak nya. pada kenyatanya, penyesuaian diri subyek dapat dibedakan secara jelas berdasarkan asal daerah, hal tersebut agaknya berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusdiyati, & Lilim Halimah, Faisaluddin (2011) yang menunjukkan hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa dari perpaduan antara pola asuh dan peran sebaya yang terbaik untuk menghasilkan penyesuaian yang baik adalah pola asuh authoritative disertai dengan tidak terpengaruhnya individu oleh teman sebaya, hal ini terlihat dengan banyaknya siswa yang dibesarkan dengan pola asuh *authoritative* serta tidak terpengaruh oleh teman sebaya yang paling banyak dapat menyesuaikan diri dengan baik, yaitu sebesar 85,9%. Individu yang dibesarkan dengan pola asuh *authoritative*namun terpengaruh oleh teman sebaya belum cukup bagi sebagian besar siswa kelas XI dalam menyesuaikan diri dengan baik, hal initerlihat dari jumlah prosentase anak dengan pola asuh *authoritative*namun terpengaruholeh teman sebaya yang hanya menghasilkan 40,7%.

Temuan terakhir penyesuain diri di bedakan dengan kriteria lingkungan riwayat pendidikan subyek penelitian, hasil penelitian menunjukkan temuan sebagai berikut nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek yang memiliki Pengalaman Mondok adalah sebesar 125.58, sedangkan nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek yang tidak memiliki Pengalaman Mondok adalah sebesar 127.18. Berdasarkan uji anova diperoleh nilai F sebesar 0.825 dengan nilai signifikansi 0,366 yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara penyesuaian diri berdasarkan Pengalaman pernah Mondok atau tidak

Kemudian nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek yang memiliki riwayat pendidikan SMP adalah sebesar 127.75, sedangkan nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek subjek yang memiliki riwayat pendidikan Mts adalah sebesar 126.60. kemudian nilai rata – rata penyesuaian diri pada subjek subjek yang memiliki riwayat pendidikan MtsN adalah sebesar 123.86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uji anova diperoleh nilai F sebesar 1.930 dengan nilai signifikansi 0,151 yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara penyesuaian diri berdasarkan riwayat pendidikan, rincian hasil pengujian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 28
Gambaran penyesuaian diri berdasarkan riwayat pendidikan

Descriptives

Penyesuaian

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
SMP	57	127.75	9.238	112	152
MTS	15	126.60	7.129	117	140
MTSN	28	123.86	7.891	112	149
Total	100	126.49	8.679	112	152

ANOVA

Penyesuaian

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	285.400	2	142.700	1.930	.151
Within Groups	7171.590	97	73.934		
Total	7456.990	99			

Riwayat pendidikan pada saat ini tidak hanya di identik kan dengan tatacara belajar namun juga temat dimana individu tersebut dapat berinteraksi dengan baik, pada kenyataan di temuan penelitian diperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan yang mencolok pada penyesuaian diri subyek penelitian ditinjau dari riwayat pendidikan. hal tersebut mungkin sesuai dengan hasil studi yang dilakukan oleh Berdnt (Shaffer, 1994) diketahui bahwa konformitas terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok teman sebaya dalam perilaku anti sosial meningkat tajam pada usia 15 tahun, sehingga pada usia ini jika standar atau norma kelompok tidak sesuai dengan norma dan tuntutan sosial, maka peluang remaja yang mudah terpengaruh teman sebaya akan semakin kecil untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari hasil analisa data dan pengujian hipotesis yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian diri. Pada penelitian diperoleh hasil bahwa ini semakin tinggi tingkat kemandirian santri ponpes maka makin tinggi pula tingkat penyesuaian diri santri ponpes. Sebaliknya, semakin kemandirian maka makin rendah pula tingkat penyesuaian diri. Data dan harga yang di peroleh dalam sampel tersebut dapat digeneralisasikan pada populasi dimana sampel diambil atau data tersebut mencerminkan keadaan populasi, dengan memperhatikan harga koefisien korelasi sebesar 0,464 berarti sifat korelasinya cukup.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini jauh dari kesempurnaan masih banyak kelemahan dan kekurangannya, sehingga jika dilakukan penelitian lanjutan akan menjadi lebih baik. Namun hal tersebut merupaka pembelajaran berharga yang dapat diperoleh. Berdasarkan beberapa keterbatasan tersebut, maka peneliti dapat memberikan saran untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

   a. Penelitian ini masih sangat terbatas karena variabel yang digunakan hanya terbatas pada satu variabel saja sehingga analisis yang diperoleh kurang mendalam. Untuk peneliti selanjutnya, dapat memperbanyak variabel yang dapat dikaitkan dengan aspek penyesuaian diri.

   b. Penelitian selanjutnya dapat meneliti juga faktor – faktor lain seperti jenis kelamin, latar belakang pendidikan orang tua serta faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

   c. Penelitian selanjutnya hendaknya tidak hanya menggunakan skala likert saja seperti yang peniliti gunakan dalam metode pengambilan datanya, wawancara dapat digunakan dalam pengambilan data responden untuk memungkinkan memperoleh jawaban yang lebih mendalam.

   d. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah subyek penelitian, pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan 10% dari jumlah populasi yang ada, sehingga ragam sampel yang digunakan tidak sepenuhnya dapat membedakan kemampuan santri dalam proses penyesuaian dirinya, dengan ditambahnya jumlah sample diharapkan hasil penelitian lebih beragam serta lebih dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi dunia keilmuan khususnya ilmu psikologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Agustiani, H. (2006). P*sikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitnnya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri*. Bandung: Refika Aditama.

Allen, L. V., (2002). *The Art, Science and Technology of Pharmaceutical*. Compounding, Second Edition, 170-173

Al-Khatib & Awamleh, & Samawi (2012). Predicting Financial Distress of Public Companies Listed in Amman Stock Exchange: *European Scientific Journal. Vol 8 No 15.*

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta

Arora, W & Syahniar. S (2013). Hubungan antara perlakuan orang tua dengan kemnadirian siswa dalam belajar. *Jurnal ilmiah konseling. 2 (1) : 304-309*

Azwar, S. (2000). *Reliabiltas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2005). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Azwar, S. (1999). *Reliabilitas dan validitas: Seri pengukuran Psikologi.* Yogyakarta: Sigma Alpha

Chaplin, J.P. (2001). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Dewi, A. A. A. & Valentina, T. D. (2013). Hubungan Kelekatan Orang tuaRemaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana. Vol. 1, No. 1.*

Enung, F. (2006). *Psikologi Pekerkambangan: Perkembangan Peserta Didik.* Bandung: CV Pustaka Setia.

Fahmy, M. (1982). *Penyesuian Diri*. Jakarta: Bulan Bintang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fleming, Manuela. (2005). "Adolescent Autonomy: Desire, Achievement and Disobeying Parents between Early and Late Adolescence." Australian *Journal of Education and Developmental Psychology 2005:pp 1-16*

Gerungan, W, A. (2006). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.

Gunarsa, S. D. (2000). *Psikologi praktis: anak, remaja, dan keluarga.* Jakarta: Gunung Mulia

Hadi, S. (2000). *Metodology Research (Jilid 1&2)*. Yogyakarta : Andi

Hapsariyanti, D., & Taganing, N, M. (2009). Kecerdasan Emosional Dan. Penyesuaian Diri Dalam Perkawinans. *Jurnal Psikologi. Volume 2, No. 2,*.

Hartono. (2006). Kepatuhan dan Kemandirian Santri (Sebuah Analisis Psikologis) *Ibda.* Vol. 4. No. 1. Jun 2006 50-66. Purwokerto: P3m Stain

Hare Amanda L., Szwedo David E., Schad Megan M., & Allen Joseph P. (2006). Undermining Adolescent Autonomy With Parents and Peers: The Enduring. Implications of Psychologically Controlling Parenting. *Journal of research on adolescence. 1-14.*

Havighurst, Robert. J. (1985). *Human Development & Education. Terjemahan Moh. Kasiran.* Surabaya : Sinar Jaya

Hidayat. (2009). Perbedaan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi UMS.

Hidayat, Dyah. (2012). Perbedaan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Tradisional Dan Moderen. *Jurnal Talenta Psikologi. No. 2.*Surakarta: Universitas Sahid Surakarta.

Hirzati, U (2013). Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hurlock, E.B. (2008). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan : Istiwidayati). Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.

Hadi, S. (2000). *Metodology Research (Jilid 1&2)*. Yogyakarta : Andi

Kartono, G. (2000). *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerlinger, F. N., (2002). *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Kotler, P., & Keller, Kevin L. (2013). *Manajemen Pemasaran,* Jilid Kedua,. Jakarta: Erlangga.

Kusuma, B. (2008).” *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Di Indonesia (Tahun 1988-2005)”.*Yogyakarta : FE Universitas Islam Indonesia.

Kusdiati, S & Halimah, L. (2011). Penyesuaian diri Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 *Bandung*. *Jurnal Psikologi. No. 2.* Bandung: Universitas Islam Bandung

Maslow, A. H., (2010), *Motivation and Personality*. Rajawali, Jakarta.

Mu’tadin Z. (2002). *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi pada Remaja.*

Masrun, M, & Martono, & Hilman, F., & Wulan,R., & Bawani. N, A. (2006). Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku (Jawa, Batak, Bugis). *Laporan Penelitian.* Yogyakarta, Kantor Menteri Negara dan Lingkungan Hidup : Fakultas Psikologi UGM

Monks. (2009). *Tahap Perkembangan Masa Remaja. Medical Journal New Jersey*

Nasution. (2007). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.

Qomar, M. (2006). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.* Jakarta : Erlangga.

Patriana, P. A. (2007). Hubungan antara Kemandirian dengan Motivasi Bekerja sebagai Pengajar Les Privat pada Mahasiswa Semarang. *Skripsi.* Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro (tidak diterbitkan).

Rahma, A. (2016). Hubungan Penyesuaian Diri dengan Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas X SMA *Excellent* Al-Yasini yang tinggal Di Pondok Pesantren. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Program S1. Universitas Islam Negeri Malang.

Riduwan & Kuncoro. (2011). *Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung: Alfabeta

Reeve, J., & Jang, H. (2006). What Teachers Say and Do to Support Students'. Autonomy During a Learning Activity. *Journal of Educational Psychology, 98(1),. 209–218*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Safura, L. & Supriyantini, S. (2006). Hubungan antara penyesuaian diri anak di sekolah dengan prestasi belajar. P.S. Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara. *Psikologia. Volume 2. Hal : 25 – 30*

Santosa & Marheni. (2013). Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri di Denpasar. *Jurnal Vol. 1, No. 1, 54-62*. Denpasar : Universitas Udayana

Santrock, J.W. (2002). *Live Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Edisi kelima. Alih bahasa : Chausairi, A. Jakarta : Erlangga.

Santrock, J.W. (2008). *Live Span Development, Perkembangan Masa Hidup. Edisi Kelima Jilid 2.* (terjemahan Chusaeri dan Damanik) Jakarta : Erlangga.

Santrock. J.W. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup. Edisi 13. Jilid 1. Alih Bahasa: Widyasinta Benedictine*. Jakarta: Erlangga

Schneiders, A. A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Renehart & Winston.

Sevilla, C. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Steinberg, L. (2002). *Adolescence*. Sixth edition. New York: McGraw-Hill.

Steinberg, L. (1993). *Adolescence*. New York: Mc Graw Hill. Inc.

Sulistiani, M & Cristiyani. (2010). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Terhadap Tuntutan Akademik Dengan Kecenderungan Stree Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya. *Jurnal Psikologi. No. 12.* Surabaya: Universitas Hang Tuah

Sunarto. (2006). *Pengantar Manajemen Pemasaran. Cet. 1.* Yogyakarta : Ust Press

Sunarto, A & Hartono, A. (2006). *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya

Hartono. S. (1994). *Penelitian hukum Di Indonesia Pada Abad Ke-. 20.* Alumni. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya

Supriantini, L. (2006). *Hubungan Antara Penyesuaian Diri Anak Di Sekolah Dengan Prestasi Belaja*r. No. 1. Thn. Sumatra Utara: Universitas Sumatra Utara

Widianingsih,R dan Widyarini, N. (2009).”Dukungan Orang Tua dan Penyesuaian diri Remaja Mantan Pengguna Narkoba”. *Jurnal Psikologi, 3, 10- 15.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Widyatama, R. (2006). *Bias Gender*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Willis, S & Sofyan. (2005). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung : CV. Alfabeta.

Wijaya, N. (2007). Hubungan antara keyakinan diri akademik dengan penyesuaian diri siswa tahun pertama sekolah asrama SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang : Universitas Diponegoro.

Yuniar, M., Zainal, A.,& Tri , P.A. (2005). Penyesuaian Diri Santri Putri Terhadap Kehidupan Pesantren:Studi Kualitatif pada Madrasah Takhasusiah Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. *Jurnal Psikologi Undip. Vol. 2, No.1, Juni 2005, 10-17*

Yoku, A.C.P. (2016). Hubungan antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Program Penelusuran Pengembangan dan Potensi Putra dan Putri Papua (P5) Kabupaten Jayapura di Kota Salatiga. Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana

Zakiyah, N & Hidayati, F. N R,. & Setyawan, I. (2010). Hubungan antara penyesuaian diri dengan prokrastinasi akademik siswa sekolah berasrama SMP N 3 peterongan jombang. *Jurnal Psikologi Undip Vol. 8, No.2*

Anita K Wardhani. http://www.tribunnews.com/ramadan/2011/08/14/di-pesantren-darul-falah-air-jadi-alarm-bangunkan-santri-sahur. diakses tanggal 12 Mei 2018

Natalia Bulan Retno Palupi http://www.tribunnews.com/lifestyle/2018/05/05/remaja-putri-keluhkan-hidupnya-sulit-saat-sang-ibu-potong-uang-sakunya-dari-rp69-juta-jadi-rp13-juta. diakses tanggal 13 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id